



3.29%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 16 JUL 2025, 2:35 PM

### Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● CHANGED TEXT 3.29%    ● QUOTES 9.57%

## Report #27515249

15 29 1 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar belakang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian di banyak negara, termasuk Indonesia. 15 27 Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UMKM Indonesia (2020), UMKM menyumbang sekitar 60,34% dari total PDB Indonesia dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. UMKM memainkan peranan krusial dalam perekonomian global berkat kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan memperkuat struktur ekonomi lokal. Sumbangan dari UMKM tersebut sebagian berasal dari Usaha Mikro Kecil (UMK). UMK merupakan bagian dari UMKM namun memiliki modal dan skala usaha yang masih kecil atau belum naik level sampai ke tahap mengembang (Puspitowati et al., 2024). 28 Bidang usaha yang paling banyak digeluti oleh UMK adalah perdagangan besar dan eceran, termasuk reparasi serta perawatan mobil dan sepeda motor, dengan persentase sekitar 27,99 persen. Setelah itu, ada industri pengolahan sebesar 11,95 persen, sektor pendidikan 11,56 persen, dan konstruksi 8,57 persen. Sementara bidang usaha lainnya jika digabung mencakup sekitar 39,75 persen dari total usaha (Badan Pusat Statistik, 2023). Adapun mengenai proporsi kontribusi usaha mikro dicerminkan dari data berikut. Gambar 1.1, menunjukkan UMK memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia pada tahun 2019, yaitu sebesar 37,4%. Meskipun berskala kecil, usaha mikro terbukti mampu memberikan dampak

besar bagi perekonomian nasional. Sementara itu, usaha menengah dan kecil masing-masing menyumbang 9,5% dan 13,6%. Jika digabungkan, sektor UMKM berkontribusi 60,5% terhadap PDB. Angka ini menunjukkan bahwa UMKM, khususnya UMK tetap berkontribusi pada ekonomi Indonesia yang perlu terus didukung pengembangannya (Susanto, 2023). Usaha Mikro Kecil (UMK) merupakan salah satu penyumbang dalam perekonomian Indonesia, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja serta pertumbuhan ekonomi. <sup>26</sup> Berdasarkan data dari <sup>3</sup> Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkopukm), pada tahun 2021 tercatat ada sekitar 64,2 juta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. Dari jumlah tersebut, usaha mikro yang memiliki omzet tahunan maksimal Rp2 miliar menjadi kelompok terbanyak, yakni mencapai sekitar 63,9 juta unit atau sekitar 99,62% dari total seluruh unit usaha di Indonesia. Pola ini cenderung stabil dan tidak mengalami banyak perubahan selama satu dekade terakhir (Muhamad, 2023). Meskipun UMK mampu berkontribusi pada perekonomian Indonesia, UMK sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan yang beragam. Salah satu hambatan tersebut adalah kurangnya inovasi. BPS melaporkan hanya sekitar 6,6 persen usaha mikro kecil yang sudah memiliki bagian khusus untuk menangani inovasi (Badan Pusat Statistik, 2023). Berikut adalah penjelasan lebih dalam mengenai hambatan yang termasuk pada kategori hambatan-hambatan yang dialami oleh pelaku usaha yang mana mereka lebih memilih mengikuti tren pasar dan beradaptasi daripada melakukan inovasi berdasarkan pada gambar 1.2 di bawah berikut. Berdasarkan data pada gambar 1.2, Sekitar 41% pelaku usaha menyatakan bahwa mereka lebih fokus menyesuaikan diri dan mengikuti arah perubahan pasar. Sebanyak 38% lainnya mengutamakan perluasan dalam pemasaran online, seperti melalui media sosial atau platform digital lain. Sementara itu, jumlah pelaku usaha yang berfokus pada inovasi produk, peningkatan kualitas SDM, atau aktivitas riset dan branding terlihat jauh lebih kecil,

seperti tergambar pada grafik. Beberapa faktor yang bisa menghambat proses inovasi, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga ketidaksiapan untuk mengambil risiko. Meski begitu, tantangan-tantangan ini penting untuk diatasi agar bisnis dapat berkembang dan memiliki keunggulan di pasar. Ada banyak cara untuk berinovasi. Salah satunya adalah dengan menciptakan produk baru atau memperbarui yang sudah ada. Selain itu, inovasi juga bisa muncul dari penerapan strategi pemasaran yang berbeda. Pendekatan pemasaran yang inovatif membantu merek menarik perhatian konsumen dan meninggalkan kesan yang kuat. Katadata Insight Center juga menekankan bahwa pemanfaatan teknologi digital atau kampanye kreatif dapat menjadi bagian dari strategi ini. Tanpa adanya inovasi, sebuah merek akan sulit menonjol dan bersaing di tengah ketatnya persaingan pasar (Ahdiat, 2023). 5 Inovasi merupakan salah satu faktor yang sangat krusial dalam meningkatkan daya saing Usaha Mikro Kecil (UMK), terutama di tengah era persaingan bisnis yang semakin intensif. Tingkat inovasi yang dilakukan oleh pelaku UMK pada tahun 2022 menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan usaha, baik dari segi inovasi produk maupun proses. Inovasi yang dilakukan UMK membawa berbagai manfaat. Manfaat yang paling sering dirasakan adalah peningkatan pelayanan kepada pelanggan (58,21%), diikuti oleh peningkatan pendapatan (57,73%). Selain itu, inovasi juga membantu meningkatkan daya saing (56,42%), menghemat biaya (27,85%), dan manfaat lainnya (2,46%). Ada juga sebagian kecil usaha (7,54%) yang belum bisa menilai manfaat dari inovasi yang mereka lakukan (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas, hanya sekitar 10,46% usaha dari kelompok UMK Indonesia yang tercatat telah melakukan inovasi. Maksud dari inovasi di sini adalah kinerja usaha yang mampu menciptakan produk/proses baru, atau melakukan perbaikan signifikan pada produk maupun proses yang sudah ada, hingga berhasil diperkenalkan ke pasar atau diterapkan dalam kegiatan usaha mereka. Sektor usaha UMK yang paling

banyak berinovasi meliputi bidang Pendidikan (21,06%), Informasi dan Komunikasi (14,51%), serta Aktivitas Profesional, Ilmiah, dan Teknis (14,39%). Jika dilihat dari jenis inovasinya, di antara UMK yang melakukan inovasi, sebesar 83,29% sudah meluncurkan produk baru mereka ke pasar atau melakukan inovasi produk. Sektor yang paling banyak melakukan inovasi produk antara lain Pengangkutan dan Pergudangan (94,54%) serta sektor Keuangan dan Asuransi (92,08%). Sementara itu, sekitar 64,09% UMK telah mengadopsi proses baru atau melakukan inovasi proses, di mana sektor Real Estat (86,21%) dan Aktivitas Profesional, Ilmiah, dan Teknis (85,10%) menjadi yang paling menonjol. Meskipun telah melakukan 6 inovasi, namun tetap saja presentase tersebut masih di bawah UMK yang belum melakukan inovasi. Berikut ini disajikan data mengenai alasan UMK yang belum melakukan inovasi pada tahun 2022. Berdasarkan data pada gambar 1.2, mayoritas UMK tahun 2022 belum melakukan inovasi, Sebagian besar UMK 89,54% belum banyak melakukan inovasi. Alasan yang paling sering disebutkan meliputi tidak merasa perlu 7 mengembangkan produk atau proses (56,64%), keterbatasan tenaga ahli (32,59%), kurangnya pengetahuan untuk mengembangkan usaha (27,22%), kesulitan memperoleh tambahan dana (21,03%), ketidakpastian permintaan pasar (15,73%), hambatan dari regulasi pemerintah (2,88%), adanya kebijakan inovasi dari kantor pusat (2,23%), perlindungan paten (0,46%), serta alasan lainnya (3,22%) (Badan Pusat Statistik, 2023). Data tersebut mencerminkan banyaknya pelaku UMK di Indonesia. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022, jumlah UMK di Indonesia tersebar di berbagai provinsi dengan konsentrasi tertinggi di Pulau Jawa. Berikut adalah data jumlah UMK di Indonesia sepanjang tahun 2022 berdasarkan unit kabupaten/kota: Berdasarkan Tabel 1.3 selama periode 2021–2023, jumlah UMK di kabupaten/kota Jawa Barat menunjukkan variasi yang cukup tajam, dengan Garut dan Tasikmalaya mencatat lonjakan signifikan dengan

penurunan yang signifikan juga, sementara beberapa daerah lain justru mengalami penurunan atau fluktuasi ringan dan ada juga yang mengalami kenaikan. Meski banyak daerah mengalami perkembangan positif, Sukabumi tetap berada di posisi terbawah dengan angka yang sangat kecil: 5.392 di tahun 2021, meningkat menjadi 5.787 di 2022, dan 3.505 di 2023. Fakta ini menegaskan bahwa Sukabumi merupakan salah satu daerah dengan jumlah UMK terendah di Jawa Barat, yang patut menjadi perhatian serius agar ke depannya mampu memberikan kontribusi dalam perekonomian Indonesia setara dengan daerah lain yang lebih maju (BPS Provinsi Jawa Barat, 2025). Tidak hanya itu, dari jumlah UMK di Sukabumi yang tergolong sedikit, ternyata masih banyak yang belum melakukan inovasi juga pada tahun 2020. Berdasarkan data pada tabel 1.4, mayoritas Usaha Mikro dan 8 Kecil di Kota Sukabumi pada tahun 2020 belum melakukan inovasi, dengan jumlah mencapai 3.908 unit usaha. Sementara itu, terdapat 942 UMK yang telah melakukan berbagai bentuk inovasi, yang paling banyak berfokus pada pengembangan produk sebanyak 730 usaha. Inovasi di bidang teknologi atau proses produksi diikuti oleh 157 usaha, dan pemasaran serta distribusi sebanyak 55 usaha. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar UMK belum berinovasi, masih terdapat upaya dari sebagian pelaku usaha diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan daya saing mereka melalui berbagai bentuk inovasi **30** Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu aspek krusial dalam pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kota Sukabumi. Masalah di atas juga didukung dari Laporan Perekonomian Indonesia (2024) yang melaporkan di tahun 2022, UMK menjadi penyumbang pendapatan terbesar dalam kelompok UMKM dan ikut mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, di tahun 2023, laju pertumbuhan ekonomi melambat, salah satunya karena perlambatan di beberapa sektor utama seperti pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan. Salah satu penyebabnya adalah jumlah UMK di beberapa daerah, termasuk Sukabumi, masih sedikit, ditambah lagi

yang berinovasi pun belum banyak. Akibatnya, kontribusi mereka terhadap ekonomi daerah masih terbatas dibanding daerah lain. Karena itu, perlu perhatian khusus agar UMK di Sukabumi dapat berkembang dan memberi dampak lebih besar bagi perekonomian daerah maupun nasional. **9** Penting bagi UMK mulai berani berinovasi, bukan hanya menciptakan produk baru, tetapi juga memperbaiki kualitas, efisiensi, dan daya saing agar mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang semakin ketat. Tanpa inovasi, UMK berisiko tertinggal dan sulit naik kelas, terutama di era yang serba cepat dan penuh perubahan (Ahdiat, 2023 **33** Badan Pusat Statistik, 2023, 2024). Kinerja inovasi dapat diwujudkan melalui beberapa faktor di antaranya Orientasi kewirausahaan yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja inovasi terutama dalam menghadapi tantangan di era digital (Zulkifli et al., 2023). (Utami, 2023) menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi yang optimal mampu meningkatkan kapabilitas dinamis, seperti kemampuan akuisisi, penciptaan, dan integrasi pengetahuan, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kinerja inovasi. Dalam lingkungan bisnis yang dinamis, mampu mengelola kapabilitas dinamis dengan baik akan lebih adaptif terhadap perubahan 1 pasar, sehingga mampu menciptakan inovasi produk atau layanan yang berdaya saing tinggi. (Rafie Zaidan Prayuda, 2023) menyatakan bahwa saat ini pelaku usaha menghadapi tantangan dalam meningkatkan kinerja mereka, sehingga diperlukan inovasi produk dan proses yang dapat menciptakan keunggulan bersaing. Menurut (Alfian & Anjar, 2024), kemampuan berinovasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kinerja inovasi, di mana dimensi orientasi kewirausahaan seperti inovatif, 11 proaktif, dan pengambilan risiko menjadi dasar dalam menciptakan produk atau layanan baru. Orientasi kewirausahaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja inovasi dan kapabilitas dinamis menurut beberapa penelitian terdahulu. Di antaranya (Iqbal et al., 2021) membuktikan bahwa orientasi kewirausahaan (terdiri dari inovatif, proaktif, dan pengambilan risiko) memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi. Kemudian menurut (Oduro, 2022;

31 Wang et al., 2021) orientasi kewirausahaan terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi. Selanjutnya menurut U. Farida et al., (2022) & Yu et al., (2022) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan secara signifikan memengaruhi kinerja inovasi. Berbeda dengan Hanifah et al., (2022) yang mendapatkan orientasi kewirausahaan tidak berdampak pada kinerja inovasi. Arabeche et al. (2022) & Alzuod & Dalain (2022), mendapatkan orientasi kewirausahaan mencerminkan bagaimana perusahaan memandang dan melaksanakan aktivitas kewirausahaan. Selanjutnya, penelitian Abdelkareem et al. (2022) & Al-Shami et al. (2022) menunjukkan hasil yang signifikan positif terkait pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja inovasi. Fitri & Anggraini (2024) juga menyimpulkan adanya pengaruh signifikan orientasi kewirausahaan dalam meningkatkan kapabilitas dinamis organisasi. 24 Kapabilitas dinamis diartikan sebagai kemampuan organisasi untuk mengintegrasikan, membangun, dan mengonfigurasi kembali sumber daya internal serta eksternal sebagai respons terhadap perubahan lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh (Yusuf Iskandar et al., 2023) Kapabilitas dinamis menjadi penghubung penting dalam memaksimalkan pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja inovasi. Menurut penelitian (Pratama et al., 2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan 12 kapabilitas dinamis berkontribusi pada peningkatan kualitas produk, memperluas jangkauan pasar, dan mendukung keberlanjutan usaha, khususnya dalam menghadapi persaingan global. Menurut (Hirzi Al Akbar & Iskandar, 2024), kapabilitas dinamis merujuk pada kapasitas organisasi untuk secara dinamis memperbarui, mengkonfigurasi ulang, dan merealokasi sumber dayanya dalam merespons kondisi eksternal yang berkembang. Dengan memiliki kapabilitas dinamis yang kuat, pelaku usaha dapat meningkatkan 13 keunggulan bersaing mereka dan mempercepat inovasi produk serta layanan. Penelitian terdahulu membuktikan adanya hubungan signifikan antara Kapabilitas Dinamis terhadap Kinerja Inovasi (Taghizadeh et al., 2023; Ince et

al., 2023). Ali et al., (2021) & L. Farida et al., (2022) juga mendapatkan kapabilitas dinamis berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi, terutama dalam meningkatkan efektivitas pemanfaatan modal intelektual untuk inovasi. Dan diperkuat juga oleh (Feng et al., 2022; Robertson et al., 2023; (L. Chen, 2023). Menurut (Chowdhury et al., 2020) modal sosial mencakup tiga dimensi utama, struktural (pola hubungan dan jaringan), relasional (kepercayaan, norma, dan identitas), dan kognitif (tujuan dan pemahaman bersama). Selain itu penelitian menurut (Van Tran et al., 2024) modal sosial memperluas pemahaman dengan menunjukkan bahwa modal sosial juga mendorong inovasi dan kapabilitas dinamis, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja bisnis. Menurut (LI1 & Akaramanee, 2024) Modal sosial mengacu pada sumber daya yang dibangun individu atau organisasi melalui hubungan sosial, yang dapat membawa berbagai manfaat bagi individu atau organisasi. Lebih lanjut, menurut (Purwati et al., 2020) modal sosial merupakan aset yang berasal dari hubungan sosial individu atau organisasi, akses terhadap informasi, sumber daya, dan peluang kolaborasi. Sementara menurut (Jirawuttinunt & Wongsahai, 2021) modal sosial suatu kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan jaringan sosial guna meningkatkan kinerja inovasi dan daya saing di pasar. Secara keseluruhan, modal sosial bukan hanya sekadar hubungan sosial, tetapi juga merupakan aset strategis yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai, mendorong inovasi, serta meningkatkan kinerja bisnis dalam jangka panjang. Penelitian terdahulu mendapatkan ragam temuan mengenai Modal Sosial, di antaranya Van Tran et al., (2024) menemukan 14 dampak signifikan antara modal sosial dengan kapabilitas dinamis. Selain itu Mudalige (2022) & Seepana et al., (2021) menjelaskan bahwa modal sosial secara signifikan mempengaruhi kapabilitas dinamis yang dicerminkan dari ketahanan dan pemulihan UKM selama pandemi. Adapun Menurut Ahsan & Hafeez (2023) serta Octasyilva et al., (2023) menemukan hasil yang sama bahwa modal sosial berdampak

signifian terhadap kapabilitas dinamin karena dianggap sebagai fondasi yang menjadikan pengusaha sosial untuk membangun dan memelihara jaringan untuk kemampuan inovatif. 15 Terakhir, Najjinda et al., (2023) menjelaskan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap kapabilitas dinamis secara signifikan. Adapun menurut (Ahsan & Hafeez, 2023) modal sosial secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja inovasi. Empat dimensi orientasi modal sosial fokus jaringan, kesadaran akan kepercayaan, komunikasi efisien, dan penciptaan kolaborasi, berpengaruh langsung terhadap kinerja inovasi. Temuan tersebut sependapat dengan (Jirawuttinunt & Wongsahai, 2021; Wang et al., 2021; (Octasyilva et al., 2023). Temuan-temnuan tersebut mencerminkan adanya variasi dampak antara Modal Sosial dengn Kapabilitas Dinamis serta Kinerja Inovasi. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian mengenai kinerja inovasi, orientasi kewirausahaan, kapabilitas dinamis, dan modal sosial menjadi fokus dalam penelitian ini untuk dilakukan pada Usaha Mikro Kecil (UMK), agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antar faktor-faktor tersebut dalam mendorong peningkatan kinerja inovasi UMK di Sukabumi. 2 1.2 Rumusan Masalah 1. 1 2 3 4 5 6 7 8 11 13 22 Apakah orientasi kewirausahaan berpengaruh secara langsung terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi? 2. Apakah modal sosial berpengaruh secara langsung terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi? 1 2 3 4 5 6 7 8 11 13 18 3. Apakah orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kapabilitas dinamis pada UMK di Kota Sukabumi? 1 2 3 4 6 8 11 18 4. Apakah modal sosial berpengaruh terhadap kapabilitas dinamis pada UMK di Kota Sukabumi? 1 2 4 5 8 18 5. Apakah kapabilitas dinamis berpengaruh terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi? 4 5 21 6. Apakah kapabilitas dinamis memediasi pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota 1 6 Sukabumi? 7. Apakah kapabilitas dinamis memediasi pengaruh modal sosial terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi? 1 4 5 17 1.3 Tujuan Penelitian 1. 1 2 3 7 10 12 19 32 Menganalisis pengaruh orientasi

kewirausahaan terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi. 1 2 3 7 10 12 19

2. Menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kinerja inovasi pada

UMK di Kota Sukabumi. 3. Menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan

terhadap kapabilitas dinamis pada UMK di Kota Sukabumi. 1 2 3 10 12 4.

Menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kapabilitas dinamis pada

UMK di Kota Sukabumi. 1 2 3 10 5. Menganalisis pengaruh kapabilitas

dinamis terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi. 6. Menganalisis

peran kapabilitas dinamis dalam memediasi pengaruh orientasi

kewirausahaan terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi. 7.

Menganalisis peran kapabilitas dinamis dalam memediasi pengaruh modal

sosial terhadap kinerja inovasi pada UMK di Kota Sukabumi. 1.4

Manfaat Penelitian 1.4.1. Manfaat Teoritis Penelitian ini memberikan

kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu manajemen, khususnya

dalam kajian mengenai orientasi kewirausahaan, modal sosial, kapabilitas

dinamis, serta kinerja inovasi. Temuan yang diperoleh diharapkan mampu

memperkaya teori mengenai mekanisme hubungan antar variabel tersebut,

terutama dalam konteks Usaha Mikro Kecil (UMK) di kota Sukabumi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai

referensi akademik serta landasan empiris bagi peneliti-peneliti

selanjutnya dalam mengembangkan model atau kerangka konseptual yang

berkaitan dengan peningkatan kinerja inovasi berbasis sumber daya

internal dan eksternal organisasi. 1 8 1.4 6 2. Manfaat Praktis Hasil

penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pelaku UMK di

Kota Sukabumi untuk meningkatkan kinerja inovasi melalui 19 penguatan

orientasi kewirausahaan dan pemanfaatan modal sosial. Penelitian ini juga

dapat membantu UMK dalam memahami pentingnya kapabilitas dinamis

sebagai kunci adaptasi dan pengembangan usaha di tengah persaingan

pasar yang semakin ketat. Selain itu, hasil penelitian ini

diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan lembaga

pendukung UMK dalam merancang program pelatihan atau kebijakan yang

mendukung inovasi berbasis teknologi bagi pelaku usaha mikro, kecil,

dan menengah. 2 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1Kajian Teori 2.1.1.

Kinerja inovasi Kinerja inovasi bisa diartikan sebagai hasil dari usaha sebuah usaha atau perusahaan dalam menciptakan hal baru atau memperbaiki apa yang sudah ada, baik itu produk, layanan, maupun cara kerja. Biasanya, kinerja inovasi dilihat dari dua sisi: seberapa banyak inovasi yang dibuat, dan seberapa bagus atau bernilai inovasi itu. Salah satu cara sederhana untuk mengukurnya adalah dengan melihat berapa banyak paten yang diajukan oleh perusahaan. Paten ini dianggap bukti nyata bahwa perusahaan memang berinovasi. Di beberapa negara, paten dibagi jadi tiga jenis: paten penemuan, paten guna, dan paten desain. Di antara ketiganya, paten penemuan biasanya dinilai paling berharga karena menunjukkan ide yang benar-benar baru. Untuk menghitung kinerja inovasi supaya lebih adil dan tidak berat sebelah, biasanya jumlah paten ini diolah dulu dengan cara matematis agar hasil akhirnya lebih mudah dibandingkan antarperusahaan (P. Chen & Kim, 2023). Kinerja inovasi dapat dipahami sebagai indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan, khususnya para pelaku usaha, mampu menciptakan produk, layanan, proses, atau model bisnis baru yang meningkatkan nilai tambah dan daya saing di pasar. Menurut Supriadi (2021), kinerja inovasi produk mencerminkan kemampuan usaha dalam menghasilkan produk-produk baru yang memenuhi 21 kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan, sehingga perusahaan dapat bertahan di tengah persaingan yang ketat. (Ali et al., 2021) menekankan bahwa kinerja inovasi berfokus pada peningkatan nilai struktur dan proses internal bisnis untuk menciptakan produk baru dan layanan berkualitas yang sesuai dengan permintaan pasar. 2 (Jeong et al., 2021) menegaskan bahwa kinerja inovasi berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan jenis, kualitas, serta performa produk melalui kemajuan teknologi dan sistem produksi baru. (Iqbal et al., 2021) juga menambahkan bahwa kinerja inovasi mencakup keterlibatan perusahaan dalam teknologi, pengembangan tujuan

ekonomi dan inovasi, serta pencapaian tujuan tersebut melalui evolusi teknologi, kebijakan bisnis yang tepat, serta kemampuan riset dan pengembangan yang maju. Kankisingi dan Dhliwayo (2022) menyebut bahwa kinerja inovasi meliputi pencapaian dalam pengembangan produk atau layanan baru, metode produksi baru, penemuan sumber pasokan baru, pasar baru, serta strategi organisasi yang inovatif. (Cui et al., 2022) menjelaskan bahwa kinerja inovasi diukur dari hasil kegiatan inovasi organisasi, seperti jumlah produk baru, kecepatan pengembangan produk, dan tingkat keberhasilan produk baru di pasar. (Cui & Song, 2022) menambahkan bahwa kinerja inovasi mencerminkan efisiensi dalam proses inovasi dan kontribusinya terhadap keberhasilan bisnis. Terakhir, (Kim & Ha, 2023) menyatakan bahwa kinerja inovasi merupakan persepsi perusahaan terhadap performanya dibandingkan periode sebelumnya sebagai hasil dari aktivitas inovasi selama satu tahun, yang mencerminkan keberhasilan organisasi dalam mengimplementasikan ide-ide baru untuk menciptakan nilai tambah dan memperkuat daya saing bisnis. 1 23 Kinerja inovasi merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan dan mengimplementasikan produk, layanan, proses, serta model bisnis baru yang memberikan nilai tambah bagi pelanggan dan meningkatkan daya saing perusahaan di pasar. Kinerja inovasi mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan produk baru, peningkatan kualitas dan 23 efisiensi produksi, pemanfaatan teknologi, serta penguatan strategi bisnis yang inovatif. Selain itu, kinerja inovasi juga diukur dari keberhasilan perusahaan dalam merespons kebutuhan pasar, kecepatan inovasi, jumlah produk baru yang dihasilkan, dan kontribusi inovasi terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan usaha. Secara keseluruhan, kinerja inovasi mencerminkan kemampuan adaptasi perusahaan terhadap dinamika lingkungan bisnis melalui pemanfaatan teknologi, 2 4 penelitian, dan pengembangan yang berkelanjutan. Menurut (Kankisingi & Dhliwayo, 2022) indikator dalam variabel ini adalah: 1. Product Innovation Mengacu pada peluncuran produk atau layanan baru, atau pada peningkatan

signifikan dari produk atau layanan yang telah ada, tujuan utamanya untuk meningkatkan nilai bagi pelanggan dan menciptakan keunggulan kompetitif. 2. Process Innovation Merujuk pada perubahan atau perbaikan yang signifikan dalam metode produksi atau penyampaian layanan, fokus utamanya untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, dan kecepatan operasional. 3. Position Innovation Merupakan suatu transformasi dalam cara perusahaan menempatkan produk atau layanan di dalam pikiran konsumen atau segmen pasar. Perubahan ini dapat mencakup strategi pemasaran, pengembangan merek, atau penentuan target pasar yang baru.

2.1.2. Kapabilitas Dinamis Kapabilitas dinamis menurut David J. Teece adalah kemampuan perusahaan untuk beradaptasi, memanfaatkan, dan membentuk ulang sumber dayanya agar tetap unggul di tengah perubahan cepat. Ini mencakup sifat kewirausahaan dalam merespons peluang, menciptakan inovasi, dan menghadapi tantangan seperti keberlanjutan dan teknologi baru. Sementara itu, dinamis terlihat dari kemampuan organisasi beradaptasi, seperti saat mengubah program kewirausahaan jadi daring saat pandemi, tanpa mengurangi efektivitas belajar. Singkatnya, kapabilitas dinamis adalah kemampuan untuk terus belajar, berinovasi, dan menyesuaikan diri agar tetap kompetitif (Teece, 2022). Selain itu, kapabilitas dinamis yang berkelanjutan memiliki kemampuan yang difokuskan pada penyesuaian yang proaktif terhadap perubahan yang tidak terduga dan pengembangan praktik bisnis yang mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang (Alenazi & Alanazi, 2023). Selain itu, Pratama et al., (2024) menegaskan bahwa "kapabilitas dinamis yang dimiliki oleh pelaku usaha meliputi kemampuan sensing, learning, dan integrating yang mampu meningkatkan kualitas produk, memperluas pasar, serta mendukung keberlanjutan usaha di era persaingan global". Kapabilitas dinamis menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan persaingan global dan perubahan pasar yang cepat. Kemampuan mengembangkan kapabilitas dinamis dapat lebih fleksibel dalam merespons perubahan, baik dalam hal teknologi, preferensi

konsumen, maupun regulasi pemerintah. (Rodrigues et al., 2021). 25 Kapabilitas dinamis juga membantu dalam mengoptimalkan sumber daya yang terbatas, meningkatkan efisiensi operasional, dan menciptakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan pasar. 9 Dengan demikian, kapabilitas dinamis yang kuat dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang kompetitif. Menurut (Ali et al., 2021) indikator dalam variabel ini adalah: 1.Sensing capability Kemampuan ini berkaitan dengan kapasitas organisasi untuk mengenali peluang dan ancaman yang muncul dari lingkungan eksternal. Proses tersebut meliputi pengamatan pasar, analisis tren, dan pengumpulan informasi guna mengidentifikasi kebutuhan pelanggan atau perubahan dalam teknologi. 2.Seizing capability Kemampuan organisasi dalam merespons peluang yang telah teridentifikasi sangat penting. 37 Hal tersebut dilakukan dengan mengalokasikan sumber daya secara efisien untuk menciptakan nilai. 34 Proses ini mencakup pengambilan keputusan strategis, inovasi produk, serta pengembangan model bisnis baru. 27 3.Reconfiguring capability Mendeskripsikan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan, mengatur ulang, dan mengintegrasikan sumber daya baik dari dalam maupun luar secara fleksibel. Hal tersebut diperlukan agar perusahaan tetap relevan dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi. 2 8 2.1.3 Orientasi Kewirausahaan Menurut (Elvina, 2020) Orientasi kewirausahaan dapat dipahami sebagai cerminan dari sifat-sifat pengusaha yang melekat, yaitu karakter dan ciri-ciri yang ada dalam diri seorang pengusaha. Orientasi kewirausahaan mencerminkan adanya kemauan yang kuat untuk mewujudkan gagasan ataupun pemikiran yang dimiliki. Lebih lanjut, menurut (Lutfi & Firmansyah, 2021) Orientasi kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan sebagai landasan, strategi, serta sumber daya untuk mengidentifikasi peluang dalam upaya mencapai kesuksesan. Adapun penelitian menurut (Manzano-García & Ayala-Calvo, 2020) Orientasi kewirausahaan merupakan kecenderungan individu (pemilik- manajer perusahaan) untuk bersikap inovatif, berani mengambil



risiko, dan proaktif dalam menjalankan bisnis. Orientasi kewirausahaan dapat dipahami sebagai sikap atau pola pikir usaha yang berfokus pada keberanian menghadapi ketidakpastian dan kesediaan mengambil risiko dalam menjalankan bisnis. Kewirausahaan membawa manfaat besar bagi perekonomian karena mendorong lahirnya wirausahawan baru dan menciptakan usaha-usaha baru. Kinerja dari orientasi kewirausahaan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan bisnis, terutama ketika perusahaan terjun ke pasar baru dan menghadapi perbedaan budaya yang bisa memunculkan tantangan tersendiri. **30** Perusahaan yang memiliki tingkat orientasi kewirausahaan yang tinggi cenderung menunjukkan kinerja usaha yang lebih baik. Jadi, orientasi kewirausahaan bukan hanya soal keberanian memulai usaha, tetapi juga kesiapan beradaptasi dan terus berinovasi di tengah tantangan yang muncul (Akhtar et al., 2022). Orientasi kewirausahaan mencakup proses, praktik, dan gaya pengambilan keputusan dari pemilik-manajer atau 29 perusahaan yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Menurut (Vrontis et al., 2022) Sebagai postur strategis keseluruhan dari suatu perusahaan yang mencerminkan bagaimana perusahaan tersebut memilih untuk bersaing. (Alam et al., 2022) menekankan bahwa orientasi kewirausahaan mencakup berbagai dimensi seperti proaktivitas, inovasi, pengambilan risiko, dan otonomi, yang semuanya berkontribusi pada kinerja 3 bisnis. Berdasarkan definisi tersebut, orientasi kewirausahaan dapat digambarkan sebagai arah tindakan dan praktik yang memproyeksikan gerakan strategis perusahaan untuk masa depan. Menurut (Arabeche et al., 2022) Perusahaan yang berorientasi pada kewirausahaan mendorong karyawannya untuk mengambil keputusan sendiri, secara aktif mengusulkan inovasi, mengambil risiko yang terukur, bertindak proaktif, dan bersaing secara agresif dengan pesaing. Orientasi kewirausahaan tidak hanya membantu dalam menciptakan produk atau layanan yang inovatif, tetapi juga dapat membangun jaringan yang kuat, meningkatkan daya saing, dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. **9 27** Dengan demikian, orientasi kewirausahaan menjadi

kunci utama bagi untuk bertahan dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang kompetitif.

Menurut (Campos-Núñez & Serrano-Malebrán, 2024) indikator dalam variabel ini adalah: 1. Proactiveness Menunjukkan inisiatif dan kecenderungan perusahaan untuk menjadi pelopor (first mover) daripada sekadar mengikuti arus pasar. 2. Innovativeness Menggambarkan komitmen perusahaan secara aktif menciptakan dan menerapkan inovasi baru. 3. Risk-taking Menunjukkan keberanian perusahaan dalam mengambil keputusan berisiko demi meraih potensi hasil yang signifikan.

#### 2.1.4 Modal Sosial

Modal sosial adalah jaringan/relasi hubungan sosial yang dimiliki seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam organisasi, modal sosial mencakup struktur jaringan, isi hubungan seperti kepercayaan dan dukungan, serta 31 nilai atau makna bersama. Sumber utama modal sosial meliputi kesempatan (jaringan yang dimiliki), motivasi (kesediaan membantu), dan kemampuan (kemampuan pihak membantu). Modal sosial membawa manfaat seperti mempermudah akses informasi, memperkuat pengaruh, meningkatkan solidaritas, namun juga berisiko jika berlebihan, seperti munculnya eksklusivitas, tuntutan berlebihan pada anggota, dan pembatasan kebebasan individu. Selain itu, perbedaan budaya memengaruhi bagaimana modal sosial dibentuk dan dimaknai (van Bakel 3 2 & Horak, 2024). Selain itu, modal sosial meliputi jaringan hubungan formal dan informal yang dapat memberikan kita manfaat seperti informasi, ide, dan peluang, yang sangat penting dalam menciptakan kolaborasi yang produktif (Pardiman et al., 2022). Di dunia bisnis, modal sosial berperan penting dalam memperkuat daya saing. Dengan modal sosial, pelaku usaha dapat saling berbagi pengetahuan dan inovasi, yang pada gilirannya membantu mereka untuk bertahan dan berkembang dalam pasar yang kompetitif. Modal sosial juga membantu dalam membangun koordinasi dan kolaborasi antara individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha. Selain itu, Modal sosial memungkinkan perusahaan untuk memperluas jaringan dan

mengakses pasar global, yang penting untuk pengembangan usaha. Secara keseluruhan, modal sosial adalah sumber daya non-material yang mengandalkan kekuatan hubungan sosial untuk mendukung pencapaian tujuan, baik pada level individu maupun organisasi ((Khurrohmah et al., 2022) (Dar et al., 2024). Menurut (Chowdhury et al., 2020) indikator dalam variabel ini adalah: 1. Structural capital: Merujuk pada jaringan atau kerangka hubungan yang dimiliki oleh individu atau organisasi. Mencakup siapa saja yang terhubung satu sama lain, seberapa sering mereka berinteraksi, serta pola komunikasi yang terjadi dalam jaringan tersebut. Semakin kuat dan luas jaringan ini, semakin besar pula peluang untuk mengakses informasi, pengetahuan, dan sumber daya dari luar. Contohnya termasuk keanggotaan dalam asosiasi bisnis, komunitas profesional, atau hubungan dengan mitra strategis.

2. Relational capital: 33 Mengacu pada kualitas hubungan antar individu dalam suatu jaringan, yang mencakup elemen-elemen seperti kepercayaan, saling menghormati, dan komitmen jangka panjang. Tingkat kepercayaan yang tinggi dapat memperkuat kolaborasi, menekan biaya transaksi, dan mendorong pertukaran pengetahuan yang lebih transparan. Sebagai contoh, hubungan 3 4 jangka panjang antara usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dengan pemasok yang didasarkan pada rasa saling percaya.

3. Cognitive capital: Modal kognitif berkaitan erat dengan kesamaan nilai, pemahaman yang serupa, dan visi kolektif di dalam sebuah jaringan sosial. Ketika individu atau organisasi memiliki kerangka berpikir dan tujuan yang sejalan, proses komunikasi, koordinasi, serta inovasi dapat berlangsung dengan lebih lancar. Sebagai contoh, tim kerja yang memiliki tujuan bisnis yang harmonis dan pemahaman yang sama mengenai konteks pasar akan lebih mudah mencapai hasil yang diinginkan.

2.3 Penelitian Terdahulu Mengacu pada penjelasan konsep dan teori yang telah disampaikan sebelumnya, sejumlah penelitian terdahulu dijadikan sebagai dasar untuk penelitian ini. Berikut adalah tabel yang menyajikan hasil kajian tersebut: 2.4

Kerangka Berpikir Para peneliti menyusun sebuah kerangka pemikiran untuk memberikan arah yang jelas dan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk menghubungkan berbagai variabel, sehingga memudahkan pemahaman mengenai hubungan dan pengaruh antar variabel tersebut. Maka dari itu, kerangka pemikiran ini dirancang untuk membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil penelitian secara lebih sistematis dan terstruktur.

35 Hubungan yang rumit antara orientasi kewirausahaan, modal sosial, dan kinerja inovasi yang dimediasi oleh kapabilitas dinamis sebagai variabel mediator. Orientasi kewirausahaan yang kuat, disertai dengan modal sosial yang baik, dapat 3 6 memperkuat kapabilitas dinamis. Hal tersebut meningkatkan kemampuan perusahaan untuk berinovasi. Ketika kapabilitas dinamis terbentuk dengan optimal, perusahaan akan lebih adaptif, responsif, dan inovatif dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Maka dari itu, kapabilitas dinamis memiliki peran krusial sebagai mediator yang memengaruhi kinerja inovasi. 2.5 Hipotesis Penelitian (Mahmood et al., 2023) Hipotesis dapat diartikan sebagai penjelasan sementara yang diajukan untuk menjelaskan suatu observasi, fenomena, atau permasalahan ilmiah yang dapat diuji melalui penyelidikan lebih lanjut. Hipotesis disusun berdasarkan dugaan awal yang rasional dan logis, yang kemudian diuji melalui metode ilmiah untuk menentukan kebenarannya. Dalam penelitian, hipotesis berfungsi sebagai panduan dalam merancang studi, mengarahkan pengumpulan data, dan membantu peneliti dalam menarik kesimpulan yang didasarkan pada bukti empiris. 15 29

Hipotesis yang baik harus bersifat spesifik, terukur, dan dapat diuji, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara objektif. 2.6 14 1

Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kapabilitas Dinamis Orientasi kewirausahaan (seperti berani ambil risiko, inovatif, dan proaktif) membantu perusahaan lebih cepat beradaptasi dengan perubahan pasar dan lingkungan bisnis. Dengan sikap ini, perusahaan jadi punya kemampuan (kapabilitas dinamis) untuk mengelola, mengubah, dan memanfaatkan sumber

daya secara fleksibel supaya tetap unggul dalam persaingan. Jadi, orientasi kewirausahaan itu mendorong perusahaan terus belajar, berinovasi, dan menyesuaikan diri, supaya bisa bertahan dan berkembang di pasar yang berubah- ubah (Octasyuva et al., 2023). Menurut Arabeche et al. (2022), Orientasi kewirausahaan 37 suatu pendekatan perusahaan terhadap kewirausahaan, yang dinyatakan sebagai sikap perusahaan dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Alzuod & Dalain (2022) memaparkan orientasi kewirausahaan secara tradisional diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu inovasi (innovativeness), pengambilan risiko (risk-taking), dan proaktivitas (proactiveness) . (Abdelkareem et al., 2022b) Menegaskan bahwa Kapabilitas dinamis merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi orientasi 3 8 bisnis, khususnya bisnis skala kecil dan menengah. Kapabilitas dinamis terbukti memiliki dampak positif dan langsung terhadap orientasi kewirausahaan dan ekspor bisnis skala kecil (Al-Shami et al., 2022). Hal tersebut diperkuat oleh (Fitri & Anggraini, 2024) menunjukkan orientasi kewirausahaan memainkan peran dalam meningkatkan kapabilitas dinamis. Menurut beberapa hasil peneliti tersebut, diduga bahwa: H1 : Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kapabilitas Dinamis

### 2.6.2 Pengaruh Modal Sosial terhadap Kapabilitas Dinamis

Modal sosial berperan penting dalam meningkatkan kapabilitas dinamis pelaku usaha, hal ini dikarenakan modal sosial menciptakan kemampuan untuk untuk beradaptasi, memasarkan, dan menyerap pengetahuan baru. Hubungan baik dengan relasi atau jaringan sosial membantu pelaku usaha mendapatkan informasi, dukungan, dan peluang baru yang diperlukan untuk berinovasi dan bertahan di pasar. Dengan modal sosial yang kuat, pelaku usaha lebih mudah beradaptasi menghadapi perubahan, memperkuat kemampuan pemasaran, dan belajar dari lingkungan sekitar, sehingga bisnis mereka bisa terus berkembang dan berkelanjutan (Octasyuva et al., 2023). Menurut (Van Tran et al., 2024) dijelaskan bahwa modal sosial, yang mencakup dimensi struktural, relasional, dan kognitif, berpengaruh terhadap

kapabilitas dinamis. Selain itu, penelitian (Ozanne et al., 2022) menunjukkan bahwa kapabilitas dinamis (seperti sensing, seizing, dan reconfiguring) bertindak sebagai mekanisme yang menjembatani modal sosial dengan ketahanan organisasi. Dan di perkuat juga oleh (Mudalige, 2022; Seepana et al., 2021) yang menjelaskan bahwa modal sosial secara signifikan mempengaruhi ketahanan dan pemulihan UKM selama pandemi. Menurut (Ahsan & Hafeez, 2023; Octasyilva et al., 2023) Modal sosial dianggap sebagai fondasi yang menjadikan 39 pengusaha sosial untuk membangun dan memelihara jaringan, mengakses sumber daya, serta mengembangkan kemampuan inovatif dan responsif terhadap perubahan sosial. Menurut (Najjinda et al., 2023) modal sosial berpengaruh terhadap kapabilitas dinamis, dan hubungan tersebut krusial dalam mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa modal sosial tidak hanya menjadi aset 4 relasional semata, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk kapabilitas dinamis yang memperkuat ketahanan dan keberlanjutan UKM. Maka, Menurut beberapa hasil berdasarkan peneliti tersebut, diduga bahwa: H2 : Modal Sosial berpengaruh terhadap Kapabilitas Dinamis

### 2.6.3 Pengaruh Kapabilitas Dinamis terhadap Kinerja Inovasi

Kapabilitas dinamis adalah kemampuan usaha untuk terus belajar, beradaptasi, dan memanfaatkan sumber daya internal maupun eksternal agar bisa tetap bersaing di pasar yang cepat berubah. Keberhasilan tersebut berasal dari kinerja inovasi yang baik, bukan hanya sekedar mengikuti tren tanpa memahami kebutuhan konsumen. Inovasi yang tepat, seperti produk atau layanan baru yang sulit ditiru pesaing, bisa memberi nilai lebih bagi pelanggan dan membuat bisnis lebih unggul. Selain itu, inovasi dalam proses kerja juga membantu mempercepat produksi dan layanan. Dengan kinerja inovasi yang baik, usaha lebih siap menghadapi tantangan dan perubahan dari luar (L. Farida et al., 2022) Menurut (Taghizadeh et al., 2023; Ince et al., 2023) Kapabilitas dinamis secara langsung dan signifikan berpengaruh terhadap kinerja inovasi yang berkelanjutan,

terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan. Sedangkan menurut (Ali et al., 2021; L. Farida et al., 2022) Kapabilitas dinamis berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi, terutama dalam meningkatkan efektivitas pemanfaatan modal intelektual untuk inovasi. Dan diperkuat juga oleh (Feng et al., 2022; Robertson et al., 2023) Kapabilitas dinamis berbasis pengetahuan sangat berpengaruh terhadap kinerja inovasi, khususnya dalam ekosistem inovasi global yang kompetitif dan terhubung. Menurut (L. Chen, 2023) kapabilitas dinamis menjadi peran kunci sebagai pendorong kinerja inovasi perusahaan. Maka, Menurut beberapa hasil 41 berdasarkan peneliti tersebut, diduga bahwa: H3 : Kapabilitas Dinamis berpengaruh terhadap Kinerja Inovasi 4 2 2.6.4 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi Orientasi kewirausahaan sangat penting untuk meningkatkan kinerja inovasi karena mendorong pelaku usaha agar selalu berpikir kreatif, berani mencoba hal baru, dan cepat menangkap peluang pasar (Pozzo et al., 2023). Dengan sikap inovatif, usaha bisa menciptakan produk atau layanan yang lebih baik dan berbeda dari pesaing (Farida et al., 2022). (Al-Shami et al., 2022) Sifat proaktif membuat pelaku usaha tidak hanya menunggu perubahan, tapi aktif mencari cara untuk berkembang, sedangkan keberanian mengambil risiko memungkinkan mereka menghadapi ketidakpastian dengan lebih siap. Selain itu, orientasi ini bisa menjadi sumber daya strategis yang sulit ditiru, yang memberi keunggulan kompetitif jangka panjang. Orientasi kewirausahaan membantu mereka beradaptasi dengan cepat terhadap tantangan global, seperti digitalisasi dan perubahan permintaan pasar, sehingga memperkuat posisi mereka di pasar dan meningkatkan kinerja inovasi secara berkelanjutan (Supriandi & Iskandar, 2022 Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja inovasi. Sementara itu (Iqbal et al., 2021) membuktikan bahwa orientasi kewirausahaan (terdiri dari inovatif, proaktif, dan pengambilan risiko) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

kinerja inovasi. Menurut (Oduro, 2022; Wang et al., 2021) penelitian yang dilakukan oleh orientasi kewirausahaan terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi, terutama dalam konteks organisasi yang secara aktif berupaya untuk tumbuh dengan menerapkan pendekatan kewirausahaan yang strategis. Menurut (yu et al., 2022) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan secara signifikan memengaruhi kinerja inovasi, dengan menyoroti pentingnya keberanian 43 untuk mengambil risiko dan kemampuan berinovasi, dapat memahami bahwa kedua faktor tersebut merupakan kunci utama dalam mencapai keunggulan bersaing. Berbeda dengan Hanifah et al., (2022) yang mendapatkan orientasi kewirausahaan tidak berdampak pada kinerja inovasi. Maka, Menurut beberapa hasil berdasarkan peneliti tersebut, diduga bahwa: H4 :  
Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kinerja Inovasi 4 4 2.6.5  
Pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi Modal sosial adalah hubungan dan interaksi antara perusahaan dengan pihak-pihak terkait, seperti pelanggan, mitra, atau komunitas. Hubungan ini memengaruhi seberapa lancar informasi dan sumber daya mengalir antar pihak. Ada tiga bentuk modal sosial yaitu struktural (jaringan dan seberapa sering berhubungan), relasional (hubungan seperti kepercayaan dan perhatian), dan kognitif (pemahaman atau pandangan bersama). Modal sosial yang kuat membantu perusahaan lebih mudah berbagi ide, pengetahuan, dan informasi, sehingga mempercepat inovasi. Sebaliknya, jika ada perbedaan pandangan tanpa kesepakatan, komunikasi bisa terhambat dan inovasi jadi sulit berkembang (Lyu et al., 2022). Menurut (Ahsan & Hafeez, 2023) modal sosial secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja inovasi. Empat dimensi orientasi modal sosial fokus jaringan, kesadaran akan kepercayaan, komunikasi efisien, dan penciptaan kolaborasi, berpengaruh langsung terhadap kinerja inovasi UMK (Jirawuttinunt & Wongsahai, 2021). Ada pun menurut (Wang et al., 2021; Octasyilva et al., 2023) menegaskan bahwa dimensi struktural dan kognitif dari modal sosial berpengaruh langsung dan



signifikan terhadap kinerja inovasi, sementara dimensi relasional tidak signifikan secara langsung. Maka, Menurut beberapa hasil berdasarkan peneliti tersebut, diduga bahwa: H5 : Modal Sosial berpengaruh terhadap Kinerja Inovasi 2.6.6 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis Orientasi kewirausahaan (OK) adalah sikap perusahaan untuk berinovasi, berani mengambil risiko, dan proaktif menghadapi pasar. Namun, pengaruh OK terhadap kinerja bisnis tidak selalu konsisten. Salah satu alasannya, ada faktor 45 lain yang ikut memengaruhi, salah satunya adalah kapabilitas dinamis. Kapabilitas dinamis adalah kemampuan bisnis untuk beradaptasi, mengubah, dan memperbarui sumber daya agar tetap kompetitif. 23 Orientasi dapat meningkatkan kapabilitas dinamis, sehingga kapabilitas dinamis ini dapat membantu perusahaan memperkuat keunggulan bersaing dan kinerja bisnisnya. 4 6

Jadi, kapabilitas dinamis berperan sebagai jembatan atau perantara yang membuat dampak orientasi kewirausahaan terhadap hasil bisnis jadi lebih kuat dan jelas, terutama di pasar yang cepat berubah atau penuh ketidakpastian (Abdelkareem et al., 2022). Menurut (Monteiro et al., 2019; Seepana et al., 2021) bahwa orientasi kewirausahaan secara positif mempengaruhi kinerja inovasi. Karakteristik kewirausahaan, seperti keberanian dalam mengambil risiko, sifat inovatif, dan proaktif, yang dapat mendorong perusahaan untuk menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan kompetitif. Temuan ini menunjukkan bahwa semangat kewirausahaan merupakan faktor pendorong yang signifikan dalam menciptakan inovasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Al-Shami et al., 2022) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berhubungan positif dengan kinerja inovasi, dan hubungan ini diperkuat oleh orientasi pembelajaran dan keselarasan strategis. Menurut penelitian (Ho et al., 2023) menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki hubungan positif tidak langsung dengan inovasi melalui dampaknya pada kapabilitas dinamis. Maka, Menurut beberapa hasil berdasarkan peneliti tersebut, diduga bahwa: H6 : Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kinerja

Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis 2.6.7 Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis Modal sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja inovasi organisasi, salah satunya melalui kapabilitas dinamis. Sederhananya, modal sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan kerja sama, membantu organisasi mendapatkan informasi, pengetahuan, dan sumber daya dari luar. Dengan bantuan kapabilitas dinamis yaitu kemampuan organisasi untuk belajar, beradaptasi, dan mengolah sumber daya informasi dan pengetahuan bisa dimanfaatkan lebih efektif untuk menciptakan inovasi. Kapabilitas dinamis membantu organisasi mengintegrasikan sumber daya, belajar dari pengalaman, serta beradaptasi dengan perubahan pasar. Maka dari itu, saat modal sosial menyediakan dukungan dan informasi, kapabilitas dinamis yang baik membuat organisasi mampu menerjemahkan semua informasi itu menjadi produk, layanan, atau proses baru yang lebih inovatif (Li et al., 2024). Menurut (Li & Akaramanee, 2024; Li et al., 2024) Ditemukan bahwa kapabilitas dinamis memainkan peran mediasi dalam hubungan antara modal sosial dan kinerja inovasi. Sementara itu, modal sosial baik yang bersifat internal maupun eksternal, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapabilitas dinamis (Zhou et al., 2021). Menurut Wang et al., (2021) modal sosial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja inovasi. Maka, Menurut beberapa hasil berdasarkan peneliti tersebut, diduga bahwa: H7 : Modal Sosial berpengaruh terhadap Kinerja Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis

49 BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Jenis Penelitian Studi ini mengimplementasikan metode penelitian kuantitatif dengan cara mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner yang relevan kepada para responden. Studi kuantitatif dapat menggunakan angka dan statistik untuk mengidentifikasi hubungan penyebab antara variabel yang berbeda, sehingga menunjukkan kebenaran hipotesis. Penelitian kuantitatif adalah metode ilmiah menggunakan respons melalui pengumpulan dan analisis data numerik. Desain penelitian kuantitatif

deskriptif dan eksperimental membantu para peneliti merancang prosedur penelitian sistematis. Menurut (Wajdi et al., 2024) Pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang mengutamakan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, yakni data yang berbentuk angka atau variabel numerik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel yang ada atau untuk memahami fenomena tertentu melalui analisis statistik.

### 3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama yang diamati, diukur, dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, objeknya adalah pelaku Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kota Sukabumi. Penelitian ini mempelajari beberapa variabel, yaitu orientasi kewirausahaan, modal sosial, kapabilitas dinamis, dan kinerja inovasi, dengan tujuan menganalisis bagaimana orientasi kewirausahaan dan modal sosial memengaruhi kinerja inovasi melalui kapabilitas dinamis. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana faktor internal seperti semangat kewirausahaan, dan faktor eksternal seperti jaringan sosial, membantu UMK beradaptasi dan berinovasi di tengah persaingan. Kota Sukabumi 5 dipilih karena meskipun memiliki kontribusi terhadap perekonomian Indonesia, namun kontribusinya tidak begitu besar dikarenakan jumlah UMK di Sukabumi masih sedikit dibandingkan jumlah UMK lain dari pulau Jawa. Selain itu, masih banyak UMK yang belum menerapkan inovasi sehingga peran UMK Sukabumi dalam 51 berkontribusi dalam ekonomi lokal belum begitu besar. Selain itu, karakter sosial dan budaya Sukabumi yang kuat menunjukkan potensi modal sosial yang besar. Diharapkan penelitian ini bisa memberi pemahaman praktis dan empiris tentang peran faktor sosial dan kewirausahaan terhadap inovasi UMK, sekaligus menjadi masukan untuk kebijakan pengembangan UMK secara berkelanjutan.

**1 10 26 36 42 3.3 Populasi dan Sampel**

### 3.3 1 Populasi

Populasi penelitian berfokus pada kelompok yang lebih luas, yang bisa terdiri dari individu, objek, atau konsep yang menjadi fokus dalam penelitian. Kelompok ini mencakup

elemen-elemen yang memiliki karakteristik atau ciri khas tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi tidak hanya dilihat dari jumlah orang atau benda, tetapi juga dari sifat-sifat dan atribut khusus yang dimiliki oleh elemen-elemen tersebut (Amruddin et al., 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah UMK di Kota Sukabumi yang melakukan Kinerja Inovasi. Jumlah populasi ini tidak diketahui sebab data UMK yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sukabumi pada tahun 2023 tidak mencirikan karakter yang spesifik pada UMK yang berinovasi di kota Sukabumi. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pentingnya peran UMK sebagai penggerak perekonomian daerah, serta relevansinya dengan variabel-variabel yang diteliti, yaitu orientasi kewirausahaan, modal sosial, kapabilitas dinamis, dan kinerja inovasi. Jumlah tersebut menjadi dasar dalam penentuan teknik pengambilan sampel agar hasil penelitian dapat mewakili populasi secara valid dan reliabel. 3.3 10 15 26 31 2 Sampel Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk 5 2 mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara tertentu agar hasil penelitian bisa diterapkan pada populasi yang lebih luas. Pengambilan sampel yang tepat sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, terutama karena peneliti sering kali tidak dapat mengumpulkan data dari seluruh populasi. Sampel yang representatif 53 memungkinkan penelitian dilakukan dengan efisien dalam hal waktu dan sumber daya, sekaligus menghasilkan hasil yang dapat diandalkan (Amruddin et al., 2022). Dalam penelitian ini, sampel diambil dari populasi UMK yang melakukan Kinerja Inovasi di Sukabumi, di mana jumlah populasinya tidak diketahui. 5 16 Karena itu, digunakan metode Non-probability Sampling, yaitu metode pemilihan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. 16 Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. 4 21 Adapun teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling, yaitu teknik penentuan sampel

dengan kriteria atau tujuan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal tersebut, responden yang dipilih adalah pelaku UMK di Kota Sukabumi yang telah menjalankan usahanya minimal satu tahun, karena dianggap telah memiliki pengalaman dalam mengelola usaha serta berpotensi dalam melakukan kegiatan inovatif. Untuk model dengan 4 konstruk, lebih direkomendasikan 150–200 responden sebagai good rule of thumb (Kline., 2016) Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 pelaku Usaha Mikro Kecil (UMK).

Adapun kriteria responden yang dipilih dalam penelitian ini: 1. UMK yang berdiri lebih dari 1 tahun Menunjukkan bahwa usaha tersebut telah cukup stabil dan memiliki pengalaman operasional, sehingga analisis kinerjanya menjadi lebih relevan. Menurut Widyawati, R., & Pradana, M. (2022) UMK yang telah beroperasi lebih lama cenderung memiliki pengelolaan yang lebih matang, strategi yang lebih teruji, dan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan kondisi ekonomi. 2. UMK yang berdomisili di Kota Sukabumi Fokus pada kawasan Sukabumi agar relevan dengan 5 4 lingkup penelitian, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih terfokus dan sesuai dengan konteks Kota Sukabumi. 3. Pelaku usaha atau Owner usaha 55 Merujuk pada individu yang paling memahami kondisi, strategi, dan pengambilan keputusan dalam suatu usaha, sehingga dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan di lapangan bertujuan untuk memperoleh fakta atau informasi yang akurat.

Penelitian yang dilakukan sangat bergantung pada data asli yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data primer akan dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan Jot Form dan Survey . Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi di lapangan untuk mengumpulkan lebih banyak data dari responden yang memenuhi kriteria penelitian yang telah ditentukan. 1 Studi ini, menggunakan skala Likert untuk menilai item-item dalam kuesioner, dengan skor yang bervariasi antara 1 hingga 5. Skala 1 mencerminkan ketidaksetujuan yang kuat terhadap pernyataan,

diikuti oleh Skala 2 yang menunjukkan ketidaksetujuan, sementara Skala 3 menggambarkan sikap netral. Skala 4 merepresentasikan persetujuan, dan Skala 5 menunjukkan persetujuan yang sangat kuat terhadap pernyataan tersebut (Husnu Abadi, A.Md., 2020).

**1** 3.5 Definisi Operasional  
Definisi operasional variabel sangat penting dalam memastikan pengumpulan data yang akurat serta dalam menggambarkan kondisi atau nilai dari subjek yang dikaji. Dengan adanya definisi ini, proses pengumpulan data menjadi lebih sederhana dan dapat menghindari kebingungan dalam interpretasi. Selain itu, definisi operasional juga berfungsi untuk membatasi ruang lingkup variabel yang diteliti, sehingga penelitian menjadi lebih terfokus. Variabel dalam definisi 5 6 operasional mencakup variabel kunci yang dapat diukur secara konkret dan memiliki landasan yang dapat dipertanggungjawabkan (Badriyah et al., 2022). 1. Variabel Independen Faktor-faktor yang memengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, fokus utama ditujukan pada dua variabel independen, yaitu orientasi kewirausahaan dan modal sosial 57 2.

Variabel Dependen Fenomena utama yang menjadi titik perhatian dalam analisis dan penelitian. **1** Variabel ini menggambarkan tujuan untuk menjawab pertanyaan terkait fenomena tersebut, dan dipengaruhi oleh variabel independen.

Untuk penelitian ini, kinerja inovasi dipilih sebagai variabel dependen. **1** 3.

Variabel Mediasi Variabel mediasi memiliki peran penting dalam menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen. Variabel ini dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara keduanya, meskipun tidak dapat diukur secara langsung. Dalam penelitian ini, kapabilitas dinamis akan diteliti sebagai variabel mediasi. **1** **3** **6**

Berikut ini adalah tabel definisi operasional yang mencakup setiap variabel yang akan diuji: Analisis Data Dalam studi ini, peneliti menggunakan Model Persamaan Struktural (Structural Equation Modeling atau SEM) dengan pendekatan Partial Least Square (PLS) sebagai strategi analisis data, di mana perangkat lunak SmartPLS versi 4 digunakan. **1** Teknik analisis multivariat SEM-PLS diterapkan untuk menilai pengaruh berbagai variabel



secara simultan, dengan fokus pada prediksi dalam kajian eksplorasi serta pembuatan model struktural. Metode SEM-PLS dipilih karena kemampuan untuk memaksimalkan nilai R-square pada variabel endogen (Edeh et al., 2023). Dalam analisis data, peneliti mengandalkan dua kategori statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Husnu Abadi, A Md., 2020).

### 3.6 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan setelah pengumpulan data responden selesai. Dalam proses ini, peneliti memanfaatkan statistik deskriptif untuk menganalisis data, dengan menyajikan informasi dalam bentuk tabel dan nilai rata-rata. Statistik deskriptif berfungsi untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan, mencakup berbagai bentuk presentasi seperti tabel, grafik, diagram lingkaran, serta ukuran seperti rata-rata, median, dan modus (Husnu Abadi, A Md., 2020).

59 Fungsi dari statistik deskriptif guna memberikan gambaran umum tentang karakteristik data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat lebih mudah memahami pola dan tren yang muncul dari variabel yang diteliti. Selain itu, analisis ini juga menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan sebelum melanjutkan ke tahap analisis inferensial. Dengan menggunakan statistik deskriptif, peneliti dapat mengidentifikasi sebaran data, nilai sentral, dan kecenderungan umum yang diperoleh dari responden penelitian (Syafrida & Putra, 2023).

### 3.7 Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial merupakan metode analisis data yang menjadikan peneliti untuk menarik kesimpulan mengenai populasi berdasarkan sampel yang diperoleh.

1 Metode ini digunakan untuk memperkirakan parameter populasi atau menguji hipotesis, dengan asumsi bahwa sampel diambil secara acak dari populasi yang telah ditentukan batasannya. Pengambilan sampel secara acak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap elemen dalam populasi untuk dipilih, sehingga menghasilkan analisis yang lebih representatif dan generalisasi yang lebih akurat (Syafrida & Putra, 2023). Statistik inferensial juga sering disebut sebagai statistik

probabilitas, karena kesimpulan yang diambil dari sampel mengandung unsur peluang atau probabilitas terkait kebenarannya saat diterapkan pada populasi. Kesimpulan tersebut memiliki potensi untuk mengandung kesalahan, yang diukur dalam bentuk persentase dan dikenal sebagai taraf signifikansi. Pengujian taraf signifikansi hasil analisis akan lebih mudah dilakukan dengan bantuan tabel yang sesuai dengan teknik analisis yang diterapkan, seperti tabel-t untuk uji t dan tabel F untuk uji F. Setiap tabel tersebut dilengkapi dengan taraf signifikansi yang menunjukkan sejauh mana hasil analisis dapat digeneralisasikan (Husnu Abadi, A Md., 2020). **1 2** 6.3.8.1 Uji Measurement Model (Outer Model) Analisis Structural Equation Modeling (SEM), outer model berperan dalam menilai hubungan antara variabel laten (konstruk) dengan indikator-indikatornya. **1 32** Outer model memastikan bahwa indikator yang digunakan dapat secara akurat merepresentasikan konstruk yang dimaksud. Model luar juga merupakan landasan utama bagi validitas keseluruhan model SEM, karena kualitas pengukuran konstruk sangat mempengaruhi ketepatan hasil analisis model struktural. **1** Untuk mengevaluasi model pengukuran, dilakukan uji model pengukuran yang mencakup pengukuran validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas (Rahadi, 2023). Ketiga aspek tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana konstruk yang diuji benar-benar mencerminkan dimensi konseptual yang dimaksud, serta untuk memastikan bahwa hubungan antar konstruk tidak saling tumpang tindih dalam makna dan tetap konsisten secara statistik. **1** 1) Convergent Validity Validitas mengacu pada sejauh mana sebuah instrumen dapat dengan tepat mengukur suatu konsep (Hair et al., 2019). a. Outer Loading Indikator yang digunakan bersifat cerminan, sehingga validitas konvergen dapat dievaluasi melalui nilai beban faktor dari setiap indikator yang membentuk. Nilai loading yang dianggap memenuhi kriteria adalah yang berada dalam rentang 0,60 hingga 0,70. b. **1 7** Average Variance Extracted (AVE) Uji statistik untuk menilai pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model dimulai dengan evaluasi

terhadap model struktural yang dihasilkan oleh SEM. Indikator-indikator dalam model menunjukkan nilai AVE yang lebih dari 0,5, melebihi standar minimum yang diharapkan. 1 28 Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dan indikator dalam model ini memiliki tingkat validitas yang memadai. 2) Discriminant Validity Uji ini digunakan untuk menilai sejauh mana suatu konstruk dapat dibedakan dari konstruk lainnya dalam model, dengan melihat tingkat korelasi antar konstruk. 4

8 11 17 Validitas diskriminan dianggap baik jika nilai cross loading 6 2 menunjukkan bahwa akar kuadrat AVE (Average Variance Extracted) dari setiap konstruk lebih tinggi daripada korelasinya dengan konstruk lain dalam model (Hair et al., 2019). 3) Reliability 63 Composite Reliability digunakan untuk mengukur sejauh mana konsistensi indikator-indikator dalam setiap variabel di kuesioner saat digunakan secara berulang. Penilaian reliabilitas ini dilihat dari nilai Cronbach's Alpha, dengan standar ideal di atas 0,7 (Hair et al., 2019). 1 3.8 2.

Uji Structural Model (Inner Model) Uji Struktural Model bertujuan untuk menentukan nilai t- statistik yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen, sebelum melanjutkan ke uji hipotesis. Proses evaluasi ini mencakup beberapa pengujian, seperti uji R-square, ukuran efek ( $F^2$ ), dan Relevansi Prediktif ( $Q^2$ ). Uji ini merupakan langkah selanjutnya setelah model pengukuran (outer model) dinyatakan valid dan reliabel, sehingga analisis dapat difokuskan pada hubungan antar konstruk laten (Hair et al., 2019). a) R-Square(  $R^2$ ) Model struktural digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yang diukur dari nilai R square dan Path coefficient . 13 Nilai R square 0,75 menunjukkan model kuat, 0,50 menunjukkan model sedang, dan 0,25 menunjukkan model lemah. b) f-Square( $f^2$ ) Nilai f-square (effect size) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilainya di bawah 0,02, artinya pengaruhnya tidak berarti. Nilai antara 0,02–0,15 menunjukkan pengaruh kecil, 0,15–0,35

menunjukkan pengaruh sedang, dan nilai 0,35 atau lebih menunjukkan pengaruh yang kuat. c) Predictive Relevance( $Q^2$ )  $Q^2$  digunakan untuk menilai apakah variabel bebas secara keseluruhan punya kemampuan yang baik dalam memprediksi variabel terikat. Dalam SEM,  $Q^2$  diperoleh dari tabel total construct crossvalidated redundancy melalui teknik blindfolding, yang menghitung seberapa baik model memprediksi data yang dihilangkan. Jika  $Q^2$  bernilai positif, model dianggap memiliki relevansi prediktif. Penilaiannya adalah:  $Q^2 > 0,35$  berarti ada relevansi,  $Q^2 = 0,15 - 0,35$  menunjukkan prediksi lebih buruk dari rata-rata. Umumnya,  $Q^2 > 0,02 - 0,15$  dianggap prediksi kecil,  $0,15 - 0,35$  moderat, dan di atas  $0,35$  kuat. Pengujian Hipotesis Analisis hipotesis dapat dilakukan dengan memeriksa koefisien jalur, nilai statistik T, dan P-value. koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa variabel- variabel tersebut memiliki hubungan yang positif, sementara koefisien jalur yang negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel. Ketika nilai  $T_s > 1,65$  dan  $P_v < 0,05$ , koefisien dikatakan signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa hasil tersebut dapat diandalkan (Sihombing et al., 2023).

Hipotesis :

1. Hubungan antara Orientasi Kewirausahaan dengan Kapabilitas Dinamis
  - $H_0$ : Orientasi Kewirausahaan tidak memengaruhi Kapabilitas Dinamis.
  - $H_a$ : Orientasi Kewirausahaan dapat memengaruhi Kapabilitas Dinamis.
2. Hubungan antara Modal Sosial dengan Kapabilitas Dinamis
  - $H_0$ : Modal Sosial tidak memengaruhi Kapabilitas Dinamis.
  - $H_a$ : Modal Sosial dapat memengaruhi Kapabilitas Dinamis.
3. Hubungan antara Orientasi Kewirausahaan dengan Kinerja Inovasi
  - $H_0$ : Orientasi Kewirausahaan tidak memengaruhi Kinerja Inovasi.
  - $H_a$ : Orientasi Kewirausahaan dapat memengaruhi Kinerja Inovasi.
4. Hubungan antara Modal Sosial dengan Kinerja Inovasi
  - $H_0$ : Modal Sosial tidak memengaruhi Kinerja Inovasi.
  - $H_a$ : Modal Sosial dapat memengaruhi Kinerja Inovasi.
5. Hubungan antara Kapabilitas Dinamis dengan Kinerja Inovasi
  - $H_0$ : Kapabilitas Dinamis tidak memengaruhi Kinerja Inovasi.
  - $H_a$ : Kapabilitas Dinamis dapat memengaruhi Kinerja Inovasi.

ak memengaruhi Kinerja Inovasi.  $H_a$ : Kapabilitas Dinamis dapat memengaruhi Kinerja Inovasi. 6.7. Hubungan Orientasi Kewirausahaan, Kinerja Inovasi dan Kapabilitas Dinamis  $H_0$ : Kapabilitas Dinamis tidak menghubungkan pengaruh antara Orientasi Kewirausahaan dan Kinerja Inovasi.  $H_a$ : Kapabilitas Dinamis menghubungkan pengaruh antara Orientasi Kewirausahaan dan Kinerja Inovasi. 7. Hubungan Modal Sosial, Kinerja Inovasi, dan Kapabilitas Dinamis  $H_0$ : Kapabilitas Dinamis tidak menghubungkan pengaruh antara Modal Sosial dan Kinerja Inovasi.  $H_a$ : Kapabilitas Dinamis menghubungkan pengaruh antara Modal Sosial

1 dan Kinerja Inovasi. 3.10 Karakterisasi Mediasi Hubungan antara dua konstruk yang dihubungkan oleh satu anak panah disebut sebagai efek langsung (Edeh et al., 2023). Sementara itu, jalur dalam model struktural yang melibatkan beberapa hubungan dengan minimal satu konstruk yang terkait disebut sebagai efek tidak langsung. Efek tidak langsung ini secara visual diilustrasikan dengan beberapa anak panah, yang menunjukkan urutan dari dua atau lebih efek langsung. Gambar 3.11, menggambarkan efek langsung  $p_3$  antara  $Y_1$  dan  $Y_3$ , serta efek tidak langsung dari  $Y_1$  terhadap  $Y_3$  melalui urutan  $Y_1 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_3$ . Efek tidak langsung ini dihitung dengan mengalikan  $p_1$  dan  $p_2$ , yang menunjukkan adanya mediasi dari konstruk  $Y$  dalam hubungan antara  $Y_1$  dan  $Y_3$ . Selanjutnya, total efek yang terjadi merupakan jumlah dari efek langsung dan efek tidak langsung.

Di bawah ini akan dijelaskan karakteristik pengujian variabel mediasi dalam mempengaruhi

1 2 variabel eksogen dan endogen: 1. Complementary (partial mediation): Ketika pengaruh langsung dan tidak langsung menunjukkan hasil yang signifikan dan bergerak dalam arah yang sama, hal ini dapat dikategorikan sebagai mediasi komplementer. 2. Competitive (partial mediation): Apabila pengaruh langsung dan tidak langsung menunjukkan hasil yang signifikan namun bergerak dalam arah yang berlawanan, ini disebut sebagai mediasi kompetitif. 3. Indirect-only (full mediation): Jika pengaruh tidak langsungnya

signifikan sementara pengaruh langsung tidak, ini menjelaskan hubungan antara variabel l  
ten endogen dan variabel eksogen. Dalam kasus ini, kita  
menyebutnya sebagai mediasi tidak langsung, di mana per 1 3 n mediasi  
berlangsung secara penuh. 4. Direct-only (no mediation): Jika efek  
langsungnya signifikan tetapi efek tidak langsungnya tidak signifikan,  
ini menunjukkan bahwa tidak ada peran m diator dalam hubungan yang diuji.  
Situasi ini disebut sebagai non- mediasi, yang hanya melibatkan efek  
langsung. 5. No effect (no mediation): Baik efek langsung maupun  
efek tidak langsung tidak menunjukkan signifikansi, sehingga 24 40 tidak ada  
pengaruh yang terdeteksi. 7 BAB IV HASIL DAN PE BAHASAN 4.1 Hasil Analisis  
Data 4.1.1 Karakteristik Responden Data yang digunakan dalam  
penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung  
(offline) dengan memanfaatkan platform digital Jot Form sebagai media  
pengumpulan data. Kuesioner tersebut disebarakan kepada target responden  
yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu pelaku Usaha Mikro dan Kecil  
(UMK) di Kota Sukabumi yang telah menjalankan usahanya selama lebih  
dari satu tahun. Proses pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu  
sekitar tiga minggu. Selama periode tersebut, berhasil dihimpun total  
200 responden yang mencakup 12 indi 19 ator dengan 24 item pernyataan.  
Karakteristik responden dalam studi ini diklasifikasikan berdasarkan  
beberapa kategori, antara lain jenis kelamin (gender), usia, tingkat  
pendapatan per bulan, jenis pekerjaan serta tingkat pendidikan terakhir.

1. Jenis Kelamin Tabel 4.1 menyajikan karakteristik demografi penting  
dari responden penelitian ini, yaitu jenis kelamin. Data menunjukkan  
bahwa mayoritas pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kota  
Sukabumi dalam studi ini adalah laki-laki. Secara spesifik, 122  
individu atau 61% dari total responden adalah laki-laki. Sementara  
itu, responden perempuan berjumlah 78 orang atau 39%. Kesenjangan  
tersebut secara jelas memperlihatkan bahwa keterlibatan laki- laki  
dalam pengelolaan dan operasional UMK di Kota Sukabumi, setidaknya  
dalam sampel penelitian ini, lebih dominan dibandingkan perempuan.

Meskipun perempuan 71 memiliki peran yang penting, data ini menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam kepemilikan atau pengelolaan UMK di kalangan responden. Dominasi laki-laki ini dapat memiliki implikasi terhadap pengambilan keputusan, serta kebutuhan dukungan dan pengembangan yang berbeda antara pelaku UMK laki-laki dan perempuan.

7.2.2. Usia Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 200 responden pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kota Sukabumi, distribusi usia usaha mengindikasikan dominasi usaha yang relatif muda. Mayoritas responden, sebanyak 110 UMK (55%), memiliki usia usaha antara 20-25 tahun. Diikuti oleh kelompok usia usaha 26-31 tahun dengan 57 UMK (28,5%). Secara keseluruhan, 83,5% responden ( $110 + 57 = 167$  UMK) berada dalam rentang usia usaha 20 hingga 31 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMK di Sukabumi adalah usaha yang telah berdiri cukup stabil namun masih dalam fase pertumbuhan dinamis. Usaha dengan usia di bawah 20 tahun hanya menyumbang 6 UMK (3%), sementara usaha yang berusia di atas 31 tahun berjumlah 27 UMK (13,5%). Dominasi usaha berusia 20-31 tahun ini mengindikasikan bahwa sektor UMK di Sukabumi didominasi oleh entitas bisnis yang telah memiliki pengalaman operasional yang memadai, namun kemungkinan besar masih aktif beradaptasi dan berinovasi untuk mempertahankan relevansinya di pasar. Distribusi usia usaha UMK di Kota Sukabumi mengindikasikan sebuah ekosistem bisnis yang didominasi oleh pelaku usaha yang cukup matang dan stabil secara operasional. Mayoritas UMK telah melewati fase rentan awal dan menunjukkan mampu beradaptasi. Hal tersebut tidak hanya mempermudah analisis kinerja karena data lebih relevan dan stabil, tetapi juga menunjukkan potensi besar untuk pertumbuhan lebih lanjut, inovasi berbasis pengalaman, dan kemampuan untuk berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian lokal.

3. Jenis Usaha Tabel 4.3 data dari 200 responden pelaku UMK di Kota Sukabumi, mayoritas bergerak di bidang Food and Beverage 73 (FnB) dengan jumlah 124 responden (62%). Ini menunjukkan bahwa sektor

kuliner menjadi pilihan usaha yang paling dominan, kemungkinan karena permintaan pasar yang tinggi dan modal awal yang relatif terjangkau. Jenis usaha lainnya yang cukup banyak diminati adalah otomotif sebanyak 9,5% dan konstruksi sebesar 5,5%, menunjukkan adanya variasi usaha yang berhubungan dengan layanan teknis dan jasa. Usaha di bidang 7 4 fashion, travel, dan retail juga memiliki kontribusi yang signifikan masing-masing di kisaran 4–5%. Sementara itu, sektor seperti apotik, grosir, konveksi, pelatihan, pertanian, dan reparasi hanya memiliki masing-masing 0,5%, yang menunjukkan bahwa bidang tersebut masih jarang digeluti oleh pelaku UMK dalam studi ini.

4. Omset Bulanan Tabel 4.4 menunjukkan distribusi penghasilan per bulan dari 200 responden Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kota Sukabumi, dengan klasifikasi yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas signifikan UMK dalam penelitian ini termasuk dalam kategori Usaha Mikro. Secara spesifik, 188 unit usaha, atau 94% dari total responden, tergolong sebagai Usaha Mikro. Kelompok ini mencakup UMK dengan penghasilan bulanan di kisaran Rp hingga Rp 20.000.000. Dominasi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku UMK di Kota Sukabumi memiliki skala usaha yang masih kecil dalam hal omset, dengan pendapatan tahunan yang belum melampaui batas Usaha Mikro (Rp 300 juta per tahun). 12 unit usaha, atau 6% dari total responden, berhasil masuk dalam kategori Usaha Kecil. Kelompok ini memiliki penghasilan bulanan di kisaran Rp 30.000.000 hingga Rp 200.000.000. Meskipun jumlahnya kecil, keberadaan UMK dalam kategori ini menunjukkan adanya segmen usaha yang lebih berkembang dan telah mencapai tingkat pendapatan yang lebih besar. Struktur pendapatan UMK di Kota Sukabumi didominasi oleh Usaha Mikro. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar UMK mungkin membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam pengembangan kapasitas, akses pembiayaan, serta strategi peningkatan omset agar dapat naik kelas menjadi Usaha Kecil

dan seterusnya. 75 5. Pengeluaran Per Bulan Tabel 4.5 menyajikan distribusi pengeluaran per bulan dari 200 responden Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kota Sukabumi. Data ini secara konsisten memperkuat gambaran bahwa mayoritas UMK dalam penelitian ini beroperasi pada skala Usaha Mikro, dengan pengeluaran operasional yang relatif rendah. Secara spesifik, 195 unit usaha, atau 97,5% dari total responden, tergolong sebagai Usaha 7 6 Mikro berdasarkan kriteria pengeluaran bulanan antara Rp hingga Rp 25.000.000. Angka yang sangat dominan menegaskan bahwa sebagian besar UMK di Kota Sukabumi memiliki struktur biaya yang ringkas dan skala operasional yang belum masif. Proporsi besar ini menunjukkan karakteristik khas Usaha Mikro yang umumnya efisien dalam penggunaan sumber daya dan meminimalkan biaya tetap. 5 unit usaha, atau 2,5% dari total responden, yang terklasifikasi sebagai Usaha Kecil. Kelompok ini memiliki rentang pengeluaran bulanan yang jauh lebih tinggi, yaitu antara Rp 80.000.000 hingga Rp 105.000.000. Meskipun jumlahnya sangat minoritas, keberadaan UMK dengan tingkat pengeluaran sebesar ini mengindikasikan adanya segmen kecil UMK yang telah mencapai skala operasional yang lebih besar dan kompleks. Pengeluaran yang signifikan ini mencerminkan investasi yang lebih besar dalam bahan baku, tenaga kerja, teknologi, atau biaya pemasaran, yang merupakan ciri khas dari usaha yang lebih berkembang dan berpotensi untuk menjadi Usaha Menengah. Data pengeluaran UMK di Kota Sukabumi secara jelas menunjukkan dominasi Usaha Mikro. Mayoritas UMK beroperasi dengan pengeluaran yang rendah hingga menengah, sejalan dengan karakteristik fundamental usaha berskala mikro. 6. Pendidikan Terakhir Tabel 4.6 menunjukkan profil pendidikan terakhir dari 200 pelaku UMK di Kota Sukabumi. Mayoritas signifikan responden (133 orang atau 66,5%) memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku UMK adalah lulusan pendidikan menengah yang kemungkinan besar langsung berwirausaha. Meskipun demikian, proporsi UMK dengan pendidikan

tinggi (Diploma 1 dan Strata 1) mencapai hampir sepertiga responden (total 59 orang atau 29,5%). Ini menunjukkan bahwa wirausaha tidak hanya diminati oleh lulusan sekolah menengah, tetapi juga oleh individu dengan kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi. Kehadiran mereka dapat menjadi aset berharga dalam pengelolaan usaha yang lebih terstruktur dan adaptif. Pelaku UMK dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) sangat minim (hanya 3,5%), dan lulusan S2 hanya 0,5%. Dominasi pendidikan menengah menegaskan perlunya program pelatihan yang relevan, sementara kehadiran signifikan lulusan pendidikan tinggi menunjukkan potensi besar untuk peningkatan kapasitas dan inovasi di sektor UMK Kota Sukabumi.

#### 7. Status Usaha

Tabel 4.7 dari 200 pelaku UMK yang menjadi responden, sebagian besar menjalankan usahanya dengan status pemilik tunggal, yaitu sebanyak 115 orang (57,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha lebih memilih bentuk usaha yang sederhana dan tidak berbadan hukum, yang sesuai dengan karakteristik UMK pada umumnya. Selain itu, sebanyak 66 responden (33%) memiliki usaha dengan status PT Perorangan, yang merupakan bentuk usaha berbadan hukum namun tetap dikelola oleh individu. Ini menandakan adanya kesadaran hukum dan formalitas yang mulai berkembang di kalangan pelaku UMK. Status usaha lainnya seperti CV (3%), kemitraan (2%), dan PT biasa (4,5%) memiliki proporsi yang jauh lebih kecil, menandakan bahwa bentuk usaha kolektif maupun berbadan hukum non-perorangan masih belum banyak diminati. Mayoritas UMK di Kota Sukabumi masih dijalankan secara perseorangan, baik dalam bentuk pemilik tunggal maupun PT perorangan. Ini menunjukkan kecenderungan pelaku UMK untuk menjaga kesederhanaan dalam pengelolaan usaha, namun juga mulai ada pergeseran ke arah legalitas dan struktur yang lebih formal.

#### 4.2 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif didefinisikan menjadi jenis statistik yang dipergunakan dalam meninjau data dengan metode yang menggambarkan atau mengilustrasikan data yang sudah terhimpun secara

apa adanya, tidak diikuti niat menciptakan ketetapan yang diterapkan secara umum atau melakukan generalisasi (Sugiyono, 2022). Descriptive statistic bisa diaplikasikan jika peneliti semata-mata berniat mendeskripsikan data sample dan diluar niat untuk menciptakan ketetapan yang 8 diterapkan untuk populasi di mana sampel ditarik. Pengumpulan data pada penelitian sebanyak 200 data dan sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu Usaha Mikro Kecil (UMK) sudah berjalan lebih dari 1 tahun. Likert scale dengan poin interval 1-5 dalam penelitian ini diaplikasikan untuk memberi gambaran reaksi atau pendapat responden kepada item pernyataan yang berada dalam kuesioner riset.

#### 4.2.1 Statistik Deskriptif Orientasi Kewirausahaan Berdasarkan analisis deskriptif terhadap enam indikator Orientasi Kewirausahaan (OK), rata-rata nilai berada di kisaran 3.210 hingga 3.395, yang menunjukkan bahwa responden cenderung setuju terhadap pernyataan-pernyataan dalam indikator tersebut. Indikator OK 4 memiliki nilai rata-rata tertinggi (3.395), sedangkan OK 6 terendah (3.210). Nilai standar deviasi tertinggi terdapat pada OK 2 (0.720) yang menunjukkan jawaban paling beragam, sedangkan OK 5 (0.553) paling konsisten. Secara keseluruhan, responden menunjukkan tingkat orientasi kewirausahaan yang cukup baik, dengan respons yang bervariasi namun umumnya positif.

#### 4.2.2 Statistik Deskriptif Modal Sosial Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap enam indikator Modal Sosial (MS), diperoleh nilai rata-rata (mean) yang berkisar antara 3.285 hingga 3.595, menunjukkan bahwa responden cenderung setuju terhadap seluruh pernyataan dalam indikator ini. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah MS.4 (3.595), yang berarti aspek dalam indikator tersebut paling disetujui oleh responden. Sebaliknya, nilai rata-rata terendah terdapat pada MS.3 (3.285). Rentang jawaban responden bervariasi dari 1.000 hingga 4.000, yang menunjukkan seluruh skala penilaian digunakan, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Nilai standar deviasi berada di kisaran 0.568 hingga 0.631, yang

menandakan tingkat keragaman jawaban responden 81 masih tergolong moderat. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa pelaku UMK dalam penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap modal sosial, meskipun tingkat persetujuan antarindikator sedikit bervariasi. 8 2

#### 4.2.3 Statistik Deskriptif Kapabilitas Dinamis

Hasil analisis deskriptif terhadap enam indikator Kapabilitas Dinamis (KD) menunjukkan bahwa nilai rata-rata berkisar antara 3.125 hingga 3.365, yang mengindikasikan bahwa responden secara umum cenderung setuju terhadap pernyataan-pernyataan dalam indikator ini. Nilai tertinggi terdapat pada indikator KD.2 (3.365), sedangkan nilai terendah pada KD.3 (3.125). Semua indikator memiliki rentang skor dari 1.000 hingga 4.000, menunjukkan bahwa seluruh tingkat jawaban dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju digunakan oleh responden. Nilai standar deviasi berada antara 0.592 hingga 0.680, yang menandakan adanya variasi moderat dalam jawaban responden. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pelaku UMK memiliki persepsi yang positif terhadap kapabilitas dinamis, meskipun tingkat persetujuan antarindikator tidak terlalu jauh berbeda.

#### 4.2.4 Statistik Deskriptif Kinerja Inovasi

Hasil analisis deskriptif terhadap enam indikator Kinerja Inovasi (KI) menunjukkan bahwa nilai rata-rata berkisar antara 3.225 hingga 3.470, yang mencerminkan bahwa responden cenderung setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kinerja inovasi. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator KI 4 (3.470), menunjukkan bahwa aspek tersebut paling disetujui oleh responden, sedangkan nilai terendah berada pada KI 2 (3.225). Seluruh indikator memiliki rentang skor dari 1.000 hingga 4.000, menunjukkan variasi tanggapan dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Standar deviasi berada dalam kisaran 0.604 hingga 0.684, yang mengindikasikan adanya keragaman sedang dalam jawaban responden. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pelaku UMK memberikan penilaian positif terhadap kinerja inovasi mereka, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat

persetujuan 83 antarindikator. Rata-rata tertinggi terdapat pada Modal Sosial (3.595), diikuti Kinerja Inovasi (3.470), Orientasi Kewirausahaan (3.395), dan terendah Kapabilitas Dinamis (3.365), menunjukkan bahwa responden paling menyetujui aspek Modal Sosial dan paling rendah pada Kapabilitas Dinamis. 8 **24** 4 4.3 Uji Statistik Inferensial 4.3.1 Analisis Outer Model (Measurement Model) 1. Validitas Konvergen Berdasarkan tabel 4.11 dari hasil validitas konvergen, seluruh indikator pada variabel Kapabilitas Dinamis, Kinerja Inovasi, Modal Sosial, dan 5Orientasi Kewirausahaan memiliki nilai outer loading di atas 0,70, yang menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki korelasi tinggi **12** terhadap konstruksya masing- masing. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengukuran model penelitian. Nilai AVE dari tabel 4.12 untuk seluruh variabel, yaitu Kapabilitas Dinamis (0.654), Kinerja Inovasi (0.664), Modal Sosial (0.596), dan Orientasi Kewirausahaan (0.628), semuanya berada di atas batas minimum 0.50, yang menunjukkan bahwa masing- masing konstruk memiliki validitas konvergen yang baik karena mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya. 2. Validitas Discriminant Validitas diskriminan terpenuhi jika korelasi indikator terhadap konstruksya lebih tinggi daripada korelasinya dengan konstruk lain. Menegaskan bahwa setiap konstruk diukur secara spesifik dan terpisah dari variabel lainnya Nilai cross loading pada tabel 4.13 menunjukkan setiap indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruksya masing-masing **18** dibanding dengan konstruk lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator lebih merepresentasikan variabel yang diukurnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki validitas diskriminan yang baik berdasarkan analisis cross loading. 4.3.2 Uji Reliabilitas 1. Cronbach's Alpha 85 Nilai Cronbach's Alpha pada tabel 4.14 untuk seluruh variabel, yaitu Kapabilitas Dinamis (0.893), Kinerja Inovasi (0.899), Modal Sosial (0.865), dan Orientasi Kewirausahaan (0.882), semuanya berada di atas 0.70, yang menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki reliabilitas

internal yang sangat baik. Artinya, 8 6 indikator dalam masing-masing variabel konsisten dalam mengukur konsep yang sama. 2. Composite Reliability Seluruh variabel pada tabel 4.15 menunjukkan nilai Composite Reliability (CR) di atas 0.70, yaitu Kapabilitas Dinamis (0.897), Kinerja Inovasi (0.901), Modal Sosial (0.872), dan Orientasi Kewirausahaan (0.885). Hal ini menandakan bahwa seluruh konstruk memiliki reliabilitas yang tinggi, sehingga indikator- indikator di dalamnya secara konsisten mengukur konstruk yang dimaksud. 4.3.3 Analisis Inner Model (Structural Model) 1. Analisis R-Square R-Square merupakan koefisien yang digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel minat beli mampu dijelaskan oleh model yang dibangun. Secara umum, nilai R-Square diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu 0,75 menunjukkan ketepatan yang tinggi, 0,50 sedang, dan 0,25 rendah Pada tabel 4.16 nilai R-Square untuk Kapabilitas Dinamis (0.762) dan Kinerja Inovasi (0.812) termasuk dalam kategori tinggi, karena berada di atas 0.75. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variabilitas kedua variabel tersebut dengan tingkat ketepatan yang kuat, sehingga konstruk dalam mod 35 l memiliki daya prediksi yang baik. 2. Analisis F-Square Pada nilai F-Square dapat mengukur efek pada varia 24 36 39 el laten terhadap variabel lainnya. Nilai f-square efek sebesar 0,35 (besa), 0,15 (sedang), dan 0,02 (kecil). Nilai f-square pada tabel 4.17 menunjukkan Kapabilitas 87 Dinamis memiliki pengaruh besar terhadap Kinerja Inovasi (0.359). Orientasi Kewirausahaan juga memberikan pengaruh besar terhadap Kapabilitas Dinamis (0.361), dan pengaruh sedang terhadap Kinerja Inovasi (0.141). Sementara itu, Modal Sosial memberikan pengaruh sedang terhadap Kapabilitas Dinamis (0.143) namun sangat kecil 8 8 terhadap Kinerja Inovasi (0.003). Dengan demikian, Orientasi Kewirausahaan dan Kapabilitas Dinamis adalah faktor yang paling berkontribusi dalam model. 3. Uji Q-Square Q-Square berperan dalam menilai kapabilitas prediktif model konstruk pada variabel dependen. Model yang memiliki nilai Q-Square positif (lebih besar

dari 0) dianggap mampu memberikan perkiraan yang akurat. Sebaliknya, apabila nilai Q-Square negatif (kurang dari 0), hal tersebut mengisyaratkan bahwa model kurang mampu atau tidak efektif dalam melakukan fungsi prediksinya. Tabel 4.17 memunjukkan nilai  $Q^2$  Predict untuk variabel Kapabilitas Dinamis sebesar 0.755 dan Kinerja Inovasi sebesar 0.738 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik terhadap kedua variabel tersebut. Karena nilainya positif dan mendekati 1, hal ini mengindikasikan bahwa model struktural yang dibangun mampu memberikan estimasi atau prediksi yang akurat atas variabel-variabel dependen. Dengan demikian, model ini relevan dan layak digunakan dalam menjelaskan serta memprediksi pengaruh antar variabel dalam penelitian ini.

#### 4.4 Pengujian Hipotesis 1. Kapabilitas Dinamis terhadap Kinerja Inovasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kapabilitas Dinamis berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Inovasi dengan nilai Original Sample sebesar 0.532, T-statistik 6.613, dan p-value 0.000. Nilai ini menunjukkan **38** pengaruh yang kuat dan signifikan. Setiap satu satuan kenaikan kapabilitas dinamis meningkatkan **33** kinerja inovasi sebesar 53,2%. Artinya, semakin tinggi kapabilitas dinamis yang dimiliki UMK, maka semakin tinggi pula tingkat kinerja inovasinya. Dengan demikian, hipotesis diterima.

#### 2. Modal Sosial terhadap Kapabilitas Dinamis

Pengaruh Modal Sosial terhadap Kapabilitas Dinamis juga signifikan, dengan nilai original sample 0.350, T-statistik 4.922, dan p-value 0.000. Setiap 1 satuan kenaikan modal sosial meningkatkan kapabilitas dinamis sebesar 35%. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan sosial, kepercayaan, dan jaringan yang baik dapat meningkatkan kemampuan UMK dalam beradaptasi, belajar, dan mengelola perubahan secara dinamis. Hipotesis ini diterima.

#### 3. Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi

Hubungan Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi tidak signifikan, dengan original sample 0.047, T-statistik 0.646, dan p-value 0.518. Setiap 1 satuan kenaikan modal sosial meningkatkan kinerja inovasi sebesar 4,7%. Nilai ini menunjukkan bahwa secara

langsung, modal sosial tidak memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap peningkatan kinerja inovasi. Maka, hipotesis ini ditolak. 4. Orientasi Kewirausahaan terhadap Kapabilitas Dinamis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kapabilitas Dinamis bersifat signifikan, dengan original sample 0.556, T- statistik 8.435, dan p-value 0.000. Setiap 1 satuan kenaikan orientasi kewirausahaan meningkatkan kapabilitas dinamis sebesar 55,6%. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inovasi, proaktivitas, dan pengambilan risiko pelaku UMK, maka semakin besar kemampuan mereka dalam mengelola perubahan dan dinamika usaha. Hipotesis ini diterima. 5. Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi Terdapat pengaruh signifikan dari Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi, dengan original sample 0.360, T- statistik 5.159, dan p-value 0.000. Setiap 1 satuan kenaikan orientasi kewirausahaan meningkatkan kinerja inovasi sebesar 36%. Artinya, karakteristik kewirausahaan yang kuat secara langsung mampu meningkatkan kemampuan UMK untuk berinovasi. Maka, hipotesis ini diterima. 6. Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis Jalur mediasi menunjukkan bahwa Kapabilitas Dinamis secara 91 signifikan memediasi pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi, dengan original sample 0.186, T- statistik 4.393, dan p- value 0.000. Ini berarti meskipun Modal Sosial tidak berpengaruh langsung terhadap Kinerja Inovasi, namun dapat memberikan dampak tidak langsung melalui peningkatan kapabilitas dinamis. Hipotesis ini diterima. 9 2 7. Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis Terakhir, hasil menunjukkan bahwa Kapabilitas Dinamis juga memediasi secara signifikan pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi, dengan original sample 0.296, T- statistik 4.775, dan p-value 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan dapat mendorong inovasi dengan memperkuat kemampuan adaptif dan responsif pelaku UMK. Hipotesis ini diterima. 4.5 Pembahasan 4.5.1 Pengaruh Kapabilitas Dinamis terhadap Kinerja Inovasi Hasil pengujian

menunjukkan bahwa Kapabilitas Dinamis berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Inovasi. Artinya, semakin tinggi kemampuan UMK dalam mengenali perubahan lingkungan, mengintegrasikan sumber daya, serta membentuk strategi baru secara cepat dan tepat, maka semakin tinggi pula tingkat inovasi yang mereka hasilkan. Hasil tersebut juga sejalan dengan (Taghizadeh et al., 2023; Ince et al., 2023) Kapabilitas dinamis secara langsung dan signifikan berpengaruh terhadap kinerja inovasi yang berkelanjutan, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan. Sedangkan menurut (Ali et al., 2021; L. Farida et al., 2022) Kapabilitas dinamis berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi, terutama dalam meningkatkan efektivitas untuk berinovasi. Kapabilitas dinamis elemen penting yang mendorong Kinerja Inovasi pada usaha mikro dan kecil (UMK), terutama dalam kondisi pasar yang berubah-ubah dan tidak pasti. Karakteristik responden UMK di Sukabumi secara langsung menunjukkan betapa vitalnya kapabilitas dinamis. Sebagian besar UMK dikuasai oleh generasi muda sebesar 75% dengan usia antara 20 hingga 29 tahun, yang secara langsung lebih mampu beradaptasi dengan tren baru. Kecenderungan tersebut meningkatkan potensi mereka dalam mendeteksi dan mengambil peluang untuk inovasi produk, proses, dan model bisnis. Meskipun sebagian besar hanya memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA atau SMK (66,5%), ada sebanyak 20% yang berpendidikan di atas D1 yang berkontribusi pada pengelolaan usaha lebih teratur serta penggunaan pengetahuan sebagai aset inovatif, sehingga sangat mendukung kemampuan untuk melakukan "penyusunan ulang". Dan diperkuat juga oleh (Feng et al., 2022; Robertson et al., 2023) Kapabilitas dinamis berbasis pengetahuan sangat berpengaruh terhadap kinerja inovasi, Sebagian besar UMK beroperasi dalam sektor Makanan dan Minuman (FnB) (62%), yang merupakan area yang sangat dinamis dan penuh persaingan, yang mengharuskan mereka untuk terus berinovasi, menjadikan kapabilitas dinamis sangat penting untuk bertahan dan berkembang. Hasil

menunjukkan bahwa dimensi sensing, seperti kemampuan UMK mengenali tren pasar dan perubahan preferensi konsumen, sangat membantu mereka dalam mengarahkan inovasi produk. Sementara itu, dimensi seizing, yang mencakup pengambilan keputusan cepat dalam menangkap peluang, mendorong lahirnya model bisnis baru. Adapun kemampuan reconfiguring memungkinkan pelaku UMK menyesuaikan struktur dan sumber dayanya agar tetap kompetitif. Kecenderungan adaptasi cepat UMK yang dimiliki generasi muda tercermin pada munculnya berbagai inovasi, baik dalam bentuk pengembangan produk baru (product innovation), efisiensi dalam metode produksi (process innovation), maupun strategi segmen pasar yang baru (position innovation). Hasil penelitian ini memberikan pemahaman penting bagi pelaku UMK bahwa membangun kemampuan internal untuk membaca tren, menangkap peluang, dan menyusun ulang sumber daya secara cepat adalah kunci keberhasilan inovasi. Pelatihan dan pengembangan UMK tidak hanya perlu difokuskan pada aspek teknis produksi atau pemasaran, tetapi juga pada peningkatan fleksibilitas organisasi, kecepatan mengambil keputusan, dan kemampuan belajar dari lingkungan. Bagi UMK di sektor FnB yang sangat kompetitif, penguatan kapabilitas dinamis akan memungkinkan mereka untuk menciptakan inovasi yang relevan, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang.

#### 4.5.2 Pengaruh Modal Sosial terhadap Kapabilitas Dinamis

Pengaruh Modal Sosial terhadap Kapabilitas Dinamis juga terbukti signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial, kepercayaan antarindividu, serta norma-norma yang mendukung kerja sama dalam komunitas usaha berperan penting dalam meningkatkan kemampuan UMK dalam merespons perubahan. Dan sejalan dengan (Van Tran et al., 2024) dijelaskan bahwa modal sosial, yang mencakup dimensi struktural, relasional, dan kognitif, berpengaruh terhadap kapabilitas dinamis. Selain itu, penelitian (Ozanne et al., 2022) menunjukkan bahwa kapabilitas dinamis (seperti sensing, seizing, dan reconfiguring) bertindak sebagai mekanisme yang menjembatani modal

sosial dengan ketahanan organisasi. Dan di perkuat juga oleh (Mudalige, 2022; Seepana et al., 2021) yang menjelaskan bahwa modal sosial secara signifikan mempengaruhi ketahanan dan pemulihan UKM. Sektor FnB yang dominan (62%) dan sangat kompetitif, modal sosial menjadi krusial untuk berbagi informasi pasar dan praktik terbaik, secara langsung mendukung kapabilitas dinamis dalam adaptasi dan inovasi produk/layanan. Hal tersebut sejalan dengan (Najjinda et al., 2023) modal sosial berpengaruh terhadap kapabilitas dinamis, dan hubungan tersebut krusial dalam mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Bagi UMK dengan penghasilan dan pengeluaran skala kecil- menengah, modal sosial menjadi vital untuk mengakses sumber daya non-finansial dan peluang kolaborasi, untuk mengembangkan kapabilitas dinamis dan berinovasi secara efisien. Terakhir, bentuk status usaha yang fleksibel seperti pemilik tunggal (57,5%) dan PT Perorangan (33%) dapat memengaruhi jenis dan luasnya jaringan sosial yang dibangun, yang pada gilirannya memengaruhi seberapa cepat dan efektif UMK dapat beradaptasi dan berinovasi melalui kapabilitas dinamis. Modal sosial tidak hanya menjadi aset relasional, tetapi juga fondasi strategis yang memperkuat ketahanan dan keberlanjutan UMK melalui kapabilitas dinamis. Dapat disimpulkan bahwa modal sosial tidak hanya menjadi aset relasional semata, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk kapabilitas dinamis yang memperkuat ketahanan dan keberlanjutan UKM. Modal sosial yang kuat memberi pelaku usaha akses informasi yang lebih cepat, dukungan sosial, dan peluang kolaborasi, yang pada 97 akhirnya mendukung pembelajaran organisasi dan kemampuan untuk menyusun strategi secara adaptif. Temuan ini mendukung dan memperkuat teori bahwa kapabilitas dinamis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti sumber daya dan struktur organisasi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti modal sosial. Modal sosial berperan penting dalam memperkuat proses sensing, seizing, dan reconfiguring. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana

kepercayaan, jaringan, dan norma 9 8 bersama dapat menjadi sumber daya strategis yang memediasi kemampuan adaptasi dan inovasi organisasi kecil dan menengah. Temuan ini juga menegaskan bahwa teori kapabilitas dinamis perlu dipahami dalam konteks sosial, terutama di sektor usaha kecil dan mikro yang sangat bergantung pada hubungan interpersonal dan komunitas usaha. Bagi pelaku UMK, penting untuk membangun dan memperkuat jaringan sosial—baik melalui asosiasi usaha, komunitas bisnis, maupun kolaborasi informal—karena jaringan tersebut dapat menjadi sumber informasi, kepercayaan, dan kolaborasi yang mendukung kelincahan usaha dalam menghadapi perubahan pasar. Pelaku UMK juga disarankan untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama pelaku usaha dan mitra bisnis, serta menumbuhkan nilai dan tujuan bersama dalam komunitas usaha. Bagi pemerintah atau lembaga pendukung, temuan ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan UMKM tidak hanya perlu fokus pada pembiayaan atau pelatihan teknis, tetapi juga harus mendorong terciptanya ekosistem sosial yang sehat dan kolaboratif, misalnya melalui pembentukan forum diskusi UMK, koperasi digital, atau platform berbagi pengetahuan. Dengan demikian, kapabilitas dinamis UMK dapat terbentuk secara lebih organik melalui dukungan sosial dan jaringan usaha yang kuat, yang pada akhirnya akan meningkatkan ketahanan, inovasi, dan keberlanjutan UMK dalam jangka panjang.

#### 4.5.3 Pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi

Berbeda dari pengaruh sebelumnya, Modal Sosial tidak berpengaruh secara langsung terhadap Kinerja Inovasi. Artinya, jaringan sosial yang dimiliki pelaku UMK tidak serta- merta menghasilkan peningkatan inovasi jika tidak disertai dengan kapasitas internal untuk memanfaatkannya. Tetapi, menurut (Ahsan & Hafeez, 2023) modal sosial secara signifikan 99 berpengaruh terhadap kinerja inovasi. Ada pun menurut (Wang et al., 2021; (Octasyilva et al., 2023) menegaskan bahwa dimensi struktural, dan kognitif dari modal sosial berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kinerja inovasi, sementara dimensi

relasional tidak signifikan secara langsung. Konteks UMK Sukabumi, meskipun jaringan sosial dan hubungan baik itu penting, temuan menunjukkan bahwa hal tersebut belum cukup efektif 1 mendorong inovasi tanpa kapabilitas dinamis. maka dari itu, UMK perlu memperkuat kemampuan menyerap, memproses, dan mengimplementasikan pengetahuan dari lingkungan sosial. Mayoritas UMK yang didominasi generasi muda (75% berusia 20-29 tahun) harus mengembangkan kapabilitas dinamis untuk menerjemahkan adaptasi alami mereka terhadap tren menjadi inovasi. Pendidikan (mayoritas SMA/SMK, 20% di atas D1) perlu diiringi fokus pada kemampuan internal mengelola pengetahuan dari interaksi sosial. Di sektor FnB yang dinamis (62%), kapabilitas dinamis esensial untuk menyerap umpan balik dan tren pasar, kemudian mengkonversinya menjadi inovasi produk/layanan. UMK skala kecil-menengah (pendapatan 5-10 juta Rp 55%, pengeluaran < Rp 5 juta 61,5%) harus memaksimalkan kapabilitas dinamis untuk efisiensi dalam memanfaatkan pengetahuan dan jaringan guna inovasi tanpa modal besar. Modal sosial bukanlah faktor utama dalam mendorong inovasi, melainkan memerlukan peran kapabilitas internal organisasi untuk menghasilkan dampak nyata. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa kapabilitas dinamis bertindak sebagai mekanisme mediasi yang penting dalam menghubungkan modal sosial dengan output inovasi. Temuan ini memperluas perspektif dalam teori modal sosial dan inovasi, dengan menekankan bahwa keberadaan jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama perlu disertai dengan kemampuan organisasi untuk menyerap, mengolah, dan menerapkan pengetahuan, agar dapat menghasilkan inovasi yang relevan dan berkelanjutan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan jaringan sosial dan hubungan baik dengan lingkungan sekitar belum cukup efektif dalam mendorong inovasi apabila tidak dikombinasikan dengan kemampuan internal, seperti kapabilitas dinamis. 1

1 Pelaku UMK dan pihak pembina usaha untuk tidak hanya fokus membangun hubungan eksternal, tetapi juga memperkuat kemampuan internal

dalam memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Membangun jaringan sosial yang luas tanpa diiringi kemampuan untuk menyerap dan mengimplementasikan informasi dari jaringan tersebut tidak akan menghasilkan inovasi yang berdampak. Oleh karena itu, pelaku UMK, terutama yang didominasi generasi muda, perlu diberikan pelatihan atau pendampingan yang berfokus pada 1 peningkatan kapabilitas dinamis, seperti kemampuan mengidentifikasi tren pasar (sensing), menangkap peluang (seizing), dan menyusun ulang strategi bisnis (reconfiguring). Pemerintah daerah, lembaga pendamping UMKM, dan komunitas usaha juga dapat merancang program yang tidak hanya memperluas konektivitas antar pelaku UMK, tetapi juga mengembangkan kapasitas organisasi dalam mengelola dan mengkonversi pengetahuan sosial menjadi inovasi yang aplikatif dan efisien. Dengan begitu, upaya kolaboratif dan investasi sosial yang dilakukan tidak berhenti pada hubungan, tetapi bermuara pada peningkatan daya saing dan keberlanjutan usaha melalui inovasi.

#### 4.5.4 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kapabilitas Dinamis

Hasil analisis menunjukkan bahwa Orientasi Kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap Kapabilitas Dinamis, dan diperkuat juga oleh (Abdelkareem et al., 2022) Menegaskan bahwa Kapabilitas dinamis merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi orientasi bisnis, khususnya bisnis skala kecil dan menengah. Kapabilitas dinamis terbukti memiliki dampak positif dan langsung terhadap orientasi kewirausahaan dan ekspor bisnis skala kecil (Al-Shami et al., 2022). Hal tersebut diperkuat oleh (Fitri & Anggraini, 2024) menunjukkan orientasi kewirausahaan memainkan peran dalam meningkatkan kapabilitas dinamis. Mayoritas pelaku UMK di Kota Sukabumi di dominasi usaha dengan bentuk pemilik tunggal (57,5%) dan status usaha FnB (62%) menunjukkan bahwa banyak pelaku UMK yang memulai usaha secara mandiri, membutuhkan fleksibilitas tinggi dalam pengelolaan, dan memiliki peluang dinamis dalam menjawab kebutuhan pasar. Di perkuat juga oleh orientasi kewirausahaan mendorong

perusahaan terus belajar, berinovasi, dan 13 menyesuaikan diri, supaya bisa bertahan dan berkembang di pasar yang berubah-ubah (Octasylya et al., 2023). Pelaku UMK yang memiliki orientasi kewirausahaan yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, memiliki visi jangka panjang, serta aktif mencari peluang baru. Hal tersebut mendorong organisasi untuk membangun fleksibilitas operasional dan strategi yang adaptif terhadap dinamika eksternal. Orientasi kewirausahaan yang mencakup keberanian mengambil risiko, proaktif, dan inovatif berperan sebagai pendorong utama dalam pembentukan dan 1 penguatan kapabilitas dinamis. Dengan kata lain, pelaku UMK yang memiliki semangat kewirausahaan cenderung lebih responsif terhadap perubahan lingkungan, lebih aktif dalam mencari dan menangkap peluang, serta lebih adaptif dalam menyusun ulang sumber daya dan strategi bisnisnya. Temuan ini sejalan dengan perspektif dinamis dalam manajemen strategis, di mana orientasi kewirausahaan tidak hanya menjadi sikap, tetapi juga mekanisme penggerak internal yang memungkinkan organisasi mengembangkan fleksibilitas dan kemampuan untuk berinovasi secara berkelanjutan. Kapabilitas dinamis bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan eksternal atau jaringan sosial, tetapi juga oleh sikap dan perilaku kewirausahaan dari pelaku usaha itu sendiri. Bagi pelaku UMK, pembina usaha, dan pemerintah daerah untuk lebih fokus dalam menumbuhkan dan memperkuat orientasi kewirausahaan sebagai fondasi bagi pengembangan kapabilitas dinamis. Pelaku UMK yang memiliki orientasi kewirausahaan tinggi akan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian, karena mereka terbiasa berpikir ke depan, berani mengambil risiko 9 20 dan terus mencari solusi baru. Program pengembangan UMK sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pelatihan soft skill kewirausahaan seperti pengambilan keputusan strategis, kepemimpinan inovatif, dan manajemen risiko. Dengan demikian, pelaku UMK dapat membentuk sistem internal yang lebih adaptif dan inovatif, yang akan

memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi dinamika pasar. Terutama di sektor FnB yang sangat kompetitif di Kota Sukabumi, orientasi kewirausahaan menjadi pondasi penting dalam mendorong pelaku UMK untuk terus belajar, mengembangkan produk, serta menyusun strategi bisnis yang relevan dan berkelanjutan.

#### 1.5.4.5 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi

Hubungan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi juga ditemukan signifikan. Artinya, pelaku UMK yang berorientasi pada inovasi, bertindak proaktif, dan berani mengambil risiko memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menghasilkan berbagai bentuk inovasi, baik dalam hal produk, proses, maupun strategi pemasaran. Hasil tersebut didukung oleh Orientasi kewirausahaan sangat penting untuk meningkatkan kinerja inovasi karena mendorong pelaku usaha agar selalu berpikir kreatif, berani mencoba hal baru, dan cepat menangkap peluang pasar (Pozzo et al., 2023). Dengan sikap inovatif, usaha bisa menciptakan produk atau layanan yang lebih baik dan berbeda dari pesaing (Farida et al., 2022). UMK di Kota Sukabumi merupakan generasi muda (usia 20–29 tahun sebanyak 75%) dan memiliki latar belakang pendidikan menengah (66,5% lulusan SMA/SMK). Karakteristik ini menggambarkan kelompok yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap perubahan dan kecenderungan kuat untuk mengeksplorasi ide-ide baru. (Al-Shami et al., 2022)

Sifat proaktif membuat pelaku usaha tidak hanya menunggu perubahan, tapi aktif mencari cara untuk berkembang, sedangkan keberanian mengambil risiko memungkinkan mereka menghadapi ketidakpastian dengan lebih siap. Orientasi kewirausahaan merupakan faktor kunci dalam mendorong kinerja inovasi, karena dapat memicu kreativitas, kecepatan pengambilan keputusan, serta keberanian dalam mengeksekusi ide baru. Dalam konteks UMK di Kota Sukabumi, hal tersebut mencerminkan bahwa sikap mental kewirausahaan memiliki kontribusi nyata terhadap daya saing usaha yang lebih tinggi. Orientasi kewirausahaan yang mencakup inovatif, proaktif, dan keberanian mengambil risiko merupakan bagian

penting dari kinerja inovasi, khususnya dalam konteks usaha mikro dan kecil (UMK). Sikap mental kewirausahaan tidak hanya mempengaruhi cara pengambilan keputusan, tetapi juga secara langsung mendorong terciptanya inovasi dalam bentuk produk, proses, hingga strategi pemasaran. Orientasi kewirausahaan berfungsi sebagai pemicu kreativitas dan eksperimentasi dalam organisasi kecil, yang memungkinkan mereka bertahan dan berkembang di lingkungan yang penuh ketidakpastian. Dengan demikian, 17 temuan ini menjadi dasar teoritis yang penting bagi studi-studi lanjutan dalam mengkaji bagaimana elemen perilaku dan psikologis pelaku usaha dapat diterjemahkan menjadi kapabilitas inovatif yang nyata. Untuk meningkatkan kinerja inovasi, pelaku UMK perlu menumbuhkan sikap dan pola pikir kewirausahaan yang kuat, terutama dalam hal keberanian mencoba hal baru, bersikap proaktif terhadap perubahan, dan tidak takut mengambil risiko yang terukur. 1 Bagi UMK di Kota Sukabumi, yang mayoritas pelakunya merupakan generasi muda dan berpendidikan menengah, potensi untuk menjadi inovatif sangat besar, asalkan didukung oleh pembinaan dan pelatihan yang tepat. Oleh karena itu, program pemberdayaan UMKM sebaiknya tidak hanya fokus pada modal atau alat produksi, tetapi juga mendorong pelatihan yang menumbuhkan semangat kewirausahaan, seperti pelatihan pengembangan ide bisnis, pemetaan tren pasar, dan manajemen inovasi. Pemerintah daerah, lembaga pelatihan, maupun komunitas bisnis perlu menciptakan ekosistem yang memfasilitasi eksplorasi ide baru, kolaborasi antarpelaku usaha, serta keberanian untuk bereksperimen dengan model bisnis baru. Dengan begitu, orientasi kewirausahaan dapat terus diperkuat sebagai pondasi utama dalam menciptakan inovasi yang berkelanjutan dan meningkatkan daya saing UMK di pasar lokal maupun lebih luas.

#### 4.5.6 Pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis (Mediasi)

Pengujian mediasi menunjukkan bahwa Kapabilitas Dinamis memediasi secara signifikan pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi. Meskipun pengaruh langsung modal

sosial terhadap kinerja inovasi tidak signifikan, modal sosial tetap memberikan kontribusi secara tidak langsung melalui peningkatan kemampuan adaptif dan pengelolaan perubahan yang dimiliki oleh UMK. Menurut (LI1 & Akaramanee, 2024; Li et al., 2024) Ditemukan bahwa kapabilitas dinamis memainkan peran mediasi dalam hubungan antara modal sosial dan kinerja inovasi. Menurut Wang et al., (2021) modal sosial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja inovasi. Meskipun mereka memiliki potensi dalam membangun modal sosial dari lingkungan usahanya, efektivitas dari jaringan tersebut sangat bergantung pada kemampuan internal untuk menyerap dan mengimplementasikan informasi atau peluang yang ada. Selain itu, mayoritas pelaku UMK berasal dari kelompok usia muda (20–29 tahun) yang umumnya memiliki daya adaptasi tinggi, namun masih membutuhkan penguatan dalam hal strategi manajerial dan pengelolaan organisasi. modal sosial baik yang bersifat internal maupun eksternal, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapabilitas dinamis (Zhou et al., 2021). Hal tersebut memperkuat pentingnya kapabilitas dinamis sebagai jembatan antara modal sosial dan kinerja inovasi. Dengan kata lain, jaringan sosial dan kepercayaan antarpelaku usaha hanya akan efektif jika UMK memiliki mekanisme internal untuk mengolah dan mengimplementasikan informasi dan peluang yang diperoleh dari jaringan tersebut. Temuan tersebut sesuai dengan kerangka teoritis yang menyatakan bahwa efek dari modal sosial terhadap kinerja organisasi seringkali bersifat tidak langsung dan dimediasi oleh variabel kapabilitas internal. Hubungan antara modal sosial dan kinerja inovasi bersifat tidak langsung, dan sangat bergantung pada adanya kapabilitas dinamis. Kapabilitas dinamis memediasi secara signifikan pengaruh modal sosial terhadap kinerja inovasi memberikan dukungan yang menyatakan bahwa sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan norma bersama belum cukup untuk menghasilkan inovasi yang optimal tanpa adanya mekanisme internal yang mampu menyerap,

mengolah, dan menerapkan informasi tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks UMK, kapabilitas dinamis menjadi jembatan penting yang mengkonversi nilai-nilai sosial menjadi hasil yang nyata dalam bentuk inovasi. Berdasarkan hasil penelitian, pembina usaha dan pemerintah daerah bahwa penguatan jaringan sosial atau kolaborasi usaha tidak akan berdampak besar terhadap inovasi apabila tidak disertai dengan pengembangan kemampuan internal, seperti fleksibilitas organisasi, kecepatan adaptasi, dan pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, strategi pemberdayaan UMK seharusnya dilakukan secara komprehensif, yakni tidak hanya membangun koneksi dan relasi antar pelaku usaha, tetapi juga memastikan bahwa setiap pelaku memiliki kemampuan manajerial dan adaptif yang memadai untuk memanfaatkan jaringan tersebut. Program seperti pelatihan manajemen 11 1 perubahan, pengembangan strategi adaptif, dan literasi inovasi sangat dibutuhkan agar pelaku UMK mampu mengkonversi informasi dan peluang dari lingkungannya menjadi inovasi yang konkret dan kompetitif. Terutama bagi pelaku usaha muda yang mendominasi UMK di Kota Sukabumi, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena mereka cenderung memiliki potensi tinggi dalam membangun jaringan sosial, namun masih perlu diarahkan untuk mengembangkan kapabilitas internal secara strategis agar inovasi dapat tumbuh secara berkelanjutan.

#### 1 1 4.5.7 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis (Mediasi) Jalur mediasi tersebut juga signifikan, hasil tersebut menunjukkan bahwa Kapabilitas Dinamis berperan sebagai mediator dalam hubungan antara Orientasi Kewirausahaan dan Kinerja Inovasi. Artinya, pelaku UMK yang memiliki semangat kewirausahaan tinggi akan lebih mampu mengembangkan kapabilitas internal yang adaptif, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya inovasi yang lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan Menurut Seepana et al., (2021) bahwa orientasi kewirausahaan secara positif mempengaruhi kinerja inovasi melalui kapabilitas dinamis. Karakteristik kewirausahaan, seperti

keberanian dalam mengambil risiko, sifat inovatif, dan proaktif, yang dapat mendorong perusahaan untuk menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan kompetitif. Kapabilitas dinamis berperan sebagai jembatan atau perantara yang membuat dampak orientasi kewirausahaan terhadap hasil bisnis jadi lebih kuat dan jelas, terutama di pasar yang cepat berubah atau penuh ketidakpastian (Abdelkareem et al., 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Al-Shami et al., 2022) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berhubungan positif dengan kinerja inovasi. Temuan tersebut menegaskan bahwa orientasi kewirausahaan tidak hanya berdampak langsung terhadap inovasi, tetapi juga bekerja secara tidak langsung melalui penguatan kapabilitas dinamis, yang menjadi fondasi bagi pelaku UMK dalam menjawab tantangan pasar. Karakteristik kewirausahaan seperti inovatif, proaktif, dan keberanian mengambil risiko, baru akan memberikan dampak yang maksimal terhadap inovasi ketika pelaku usaha juga memiliki kemampuan untuk menyerap, mengintegrasikan, dan menyusun ulang sumber daya secara adaptif. Temuan ini 11 3 memperkuat teori kapabilitas dinamis sebagai landasan strategis yang menjelaskan bagaimana sikap mental kewirausahaan dapat diubah menjadi keunggulan inovatif melalui mekanisme internal organisasi. Dalam konteks UMK, hasil ini menegaskan bahwa orientasi kewirausahaan saja belum cukup jika tidak diiringi dengan penguatan struktur organisasi yang fleksibel dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika pasar. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani literatur 1 1 antara perilaku kewirausahaan dan hasil inovasi melalui pendekatan berbasis kapabilitas. Hasil penelitian ini memberikan arahan penting bagi pelaku UMK dan pihak pembina usaha untuk tidak hanya membangun semangat kewirausahaan, tetapi juga mengembangkan sistem internal yang mampu mengelola perubahan secara efektif. Artinya, pelaku UMK yang sudah memiliki motivasi tinggi untuk berinovasi dan berkembang perlu difasilitasi dengan pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada peningkatan kapabilitas manajerial,

pengambilan keputusan strategis, serta kemampuan dalam menyusun ulang proses bisnis. Terutama di sektor UMK yang beroperasi di lingkungan yang cepat berubah, seperti FnB di Kota Sukabumi, pelaku usaha muda perlu diarahkan agar orientasi kewirausahaan mereka dapat diolah menjadi inovasi yang konkret dan berkelanjutan melalui peningkatan kapabilitas dinamis. Program pemberdayaan yang efektif seharusnya mencakup pelatihan terintegrasi, tidak hanya tentang cara membangun bisnis, tetapi juga bagaimana menjadikan keberanian berinovasi sebagai keunggulan adaptif dalam menghadapi ketidakpastian pasar.

#### 4.6 Implikasi

##### 4.6.1 Implikasi Teoritis

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori kapabilitas dinamis dan inovasi dalam konteks usaha mikro dan kecil (UMK). Penelitian ini memperkuat kerangka konseptual bahwa kapabilitas dinamis berperan sebagai penghubung antara modal sosial dan orientasi kewirausahaan, terhadap kinerja inovasi, sehingga menunjukkan bahwa inovasi tidak semata-mata dihasilkan dari jaringan sosial atau sikap kewirausahaan, tetapi bergantung pada kemampuan organisasi dalam menyerap, mengolah, dan menyusun ulang sumber daya secara adaptif. Selain itu, orientasi kewirausahaan 11 5 terbukti memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja inovasi, yang memperkuat teori bahwa perilaku inovatif, proaktif, dan keberanian mengambil risiko merupakan landasan utama bagi penciptaan nilai baru. Penelitian ini juga memperluas pemahaman terhadap teori modal sosial, dengan menunjukkan bahwa efektivitas jaringan sosial sebagai aset akan maksimal apabila difasilitasi 1 1 oleh kapabilitas dinamis yang kuat. Secara keseluruhan, studi ini memberikan justifikasi empiris untuk memperkaya literatur yang menghubungkan pendekatan perilaku ( entrepreneurial orientation ), pendekatan sosial ( social capital ), dan pendekatan ( dynamic capabilities ) dalam konteks inovasi UMK di wilayah berkembang.

##### 4.6.2 Implikasi Praktisi

Hasil penelitian ini menyarankan bahwa pelaku UMK tidak cukup hanya membangun jaringan atau bersikap

kewirausahaan, tetapi juga harus membangun kapabilitas dinamis. Pemerintah daerah, lembaga pendamping UMKM, maupun komunitas bisnis diharapkan menyusun program pelatihan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kapabilitas dinamis, seperti kemampuan sensing (mendeteksi perubahan), seizing (menangkap peluang), dan reconfiguring (penyesuaian strategi). Bagi UMK yang didominasi oleh generasi muda di sektor FnB seperti di Kota Sukabumi, pelatihan kewirausahaan harus dikombinasikan dengan pembinaan manajerial, pengambilan keputusan cepat, serta pelatihan inovasi berbasis pasar. Selain itu, pembentukan komunitas bisnis dan jaringan sosial harus disertai penguatan organisasi internal, agar pengetahuan dan peluang dari luar dapat benar-benar diolah menjadi keunggulan inovatif. Temuan ini juga menjadi acuan bagi pengambil kebijakan untuk merancang kebijakan UMKM yang lebih terintegrasi menggabungkan aspek sosial, perilaku, dan struktural guna meningkatkan daya saing, ketahanan, dan inovasi UMK dalam jangka panjang.

11 7 BAB V

PENUT UP 5.1 Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan guna mengidentifikasi faktor- faktor yang memengaruhi Kinerja Inovasi, seperti dengan menganalisis variabel Orientasi Kewirausahaan dan Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi terhadap Kapabilitas Dinm <sup>14</sup> s, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kapabilitas Dinamis memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Inovasi.
2. Modal Sosial memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kapabilitas Dinamis.
3. Modal Sosial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja inovasi <sup>16</sup> <sup>17</sup> ifikan terhadap kinerja inovasi
4. Orientasi Kewirausahaan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kapabilitas Dinamis.
5. Orientasi Kewirausahaan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Inovasi <sup>14</sup> <sup>16</sup> ignifikan terhadap Kinerja Inovasi.
6. Modal Sosial memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Inovasi <sup>17</sup> si melalui Kapabilitas Dinamis.
7. Orientasi Kewirausahaan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja inovasi melalui Kapabilitas Dinamis.

5.2

Saran 5.2.1 Bagi UMK 1. Para pelaku UMK perlu melakukan pelatihan di dinas pelatihan yang sudah di sediakan oleh pemerintah Kota Sukabumi karena membantu pelaku usaha lebih siap menghadapi perubahan dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang tidak menentu. Pelatihan tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan teknis dan manajerial, tetapi juga membantu pelaku usaha dalam mengasah kapabilitas dinamis, seperti kemampuan dalam mendeteksi perubahan pasar (sensing), merespons peluang dengan cepat (seizing), serta melakukan penyesuaian sumber daya dan proses usaha secara fleksibel (reconfiguring). Dengan mengikuti pelatihan secara berkelanjutan, pelaku UMK akan lebih siap dalam merancang strategi bisnis yang inovatif, mempertahankan kelangsungan usaha di tengah ketidakpastian, dan bersaing secara efektif di pasar yang semakin kompetitif.

2. UMK disarankan untuk terus menumbuhkan sikap inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko dalam setiap aspek pengelolaan bisnisnya. Sikap inovatif memungkinkan pelaku usaha menciptakan produk atau layanan baru yang relevan dengan kebutuhan pasar, sementara proaktivitas membantu mereka untuk lebih sigap dalam menangkap peluang dan mengantisipasi tantangan sebelum menjadi hambatan. Selain itu, keberanian dalam mengambil risiko secara terukur merupakan ciri penting dari orientasi kewirausahaan yang, berdasarkan hasil penelitian, terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja inovasi. Kombinasi dari ketiga sikap ini dapat mendorong terciptanya keunggulan kompetitif, memperkuat posisi usaha di pasar, serta meningkatkan daya tarik usaha di mata konsumen yang kini semakin selektif dan dinamis. Oleh karena itu, sikap kewirausahaan ini perlu terus dipupuk dan dikembangkan agar UMK dapat bertahan dan tumbuh dalam persaingan bisnis yang semakin ketat.

3. UMK perlu secara aktif membangun dan memelihara jaringan usaha yang kuat dan didasarkan pada rasa saling percaya dengan berbagai pihak, termasuk komunitas lokal, pelanggan, pemasok, mitra usaha, serta pelaku UMK lainnya. Jaringan sosial yang

solid 1 2 tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi dan pengalaman, tetapi juga dapat membuka peluang kolaborasi bisnis yang saling menguntungkan, memperluas akses ke pasar baru, serta mempercepat proses distribusi dan pengembangan produk. Berdasarkan hasil penelitian, modal sosial berperan penting dalam meningkatkan kapabilitas dinamis, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap 12 1 kinerja inovasi UMK. Hubungan sosial yang baik memungkinkan pelaku usaha memperoleh informasi yang relevan, berbagi pengetahuan, serta mendapatkan dukungan moral dan material yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan usaha. Oleh karena itu, membangun jejaring yang luas dan berkualitas merupakan strategi penting yang perlu diintegrasikan dalam pengelolaan bisnis UMK untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

#### 5.2.2 Bagi Peneliti

Selanjutnya Peneliti selanjutnya disarankan untuk mencakup wilayah penelitian yang lebih luas, seperti kabupaten atau kota lain di luar Kota Sukabumi, agar hasil temuan menjadi lebih representatif dan dapat digeneralisasikan ke populasi UMK yang lebih beragam, baik dari segi karakteristik geografis, demografis, maupun sektor usaha. Dengan cakupan wilayah yang lebih luas, analisis perbandingan antar daerah juga dimungkinkan untuk melihat perbedaan kondisi atau tantangan yang dihadapi pelaku UMK. Selain itu, penambahan variabel lain seperti adopsi teknologi digital sangat relevan untuk diteliti, mengingat transformasi digital telah menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing usaha di era industri 4.0. Dengan memperluas variabel dan cakupan wilayah, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap berbagai faktor yang memengaruhi kinerja inovasi UMK, khususnya dalam menghadapi perubahan yang cepat dan lingku



REPORT #27515249

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>0.96%</b> eprints.undip.ac.id <a href="https://eprints.undip.ac.id/15358/1/Andriani_Suryanita.pdf">https://eprints.undip.ac.id/15358/1/Andriani_Suryanita.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
2.	<b>0.78%</b> repository.unhas.ac.id <a href="https://repository.unhas.ac.id/28589/1/A013191015_disertasi_16-08-2023%20ba...">https://repository.unhas.ac.id/28589/1/A013191015_disertasi_16-08-2023%20ba...</a>	●
INTERNET SOURCE		
3.	<b>0.69%</b> repository.ub.ac.id <a href="https://repository.ub.ac.id/id/eprint/188111/1/Wibisono.pdf">https://repository.ub.ac.id/id/eprint/188111/1/Wibisono.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
4.	<b>0.61%</b> etd.umy.ac.id <a href="https://etd.umy.ac.id/36745/4/Bab%20I.pdf">https://etd.umy.ac.id/36745/4/Bab%20I.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.54%</b> repositori.uin-alauddin.ac.id <a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id/28431/1/90200120062_KHAIRIN%20MAGFIRA..">http://repositori.uin-alauddin.ac.id/28431/1/90200120062_KHAIRIN%20MAGFIRA..</a>	●
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.49%</b> repositori.uin-alauddin.ac.id <a href="https://repositori.uin-alauddin.ac.id/9011/1/Jala%20Dala%20Ilham_opt.pdf">https://repositori.uin-alauddin.ac.id/9011/1/Jala%20Dala%20Ilham_opt.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.47%</b> repositori.unimma.ac.id <a href="https://repositori.unimma.ac.id/4045/1/19.0101.0079_COVER_BAB%20I_BAB%2...">https://repositori.unimma.ac.id/4045/1/19.0101.0079_COVER_BAB%20I_BAB%2...</a>	●
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.39%</b> repository.unhas.ac.id <a href="https://repository.unhas.ac.id/36219/2/A012202055_tesis_29-02-2024%20bab1-...">https://repository.unhas.ac.id/36219/2/A012202055_tesis_29-02-2024%20bab1-...</a>	●
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.37%</b> dspace.uc.ac.id <a href="https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/7993/Content7993.pdf?seq..">https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/7993/Content7993.pdf?seq..</a>	●



REPORT #27515249

INTERNET SOURCE		
10.	<b>0.36%</b> ojs.uajy.ac.id <a href="https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/view/9753/3951">https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/view/9753/3951</a>	●
INTERNET SOURCE		
11.	<b>0.32%</b> ettheses.uingusdur.ac.id <a href="http://ettheses.uingusdur.ac.id/6194/1/4119072_Cover_Bab%20I%20dan%20Bab..">http://ettheses.uingusdur.ac.id/6194/1/4119072_Cover_Bab%20I%20dan%20Bab..</a>	●
INTERNET SOURCE		
12.	<b>0.28%</b> repository.ub.ac.id <a href="https://repository.ub.ac.id/id/eprint/177637/1/Andi%20Tenri%20Ellyana%20Ha...">https://repository.ub.ac.id/id/eprint/177637/1/Andi%20Tenri%20Ellyana%20Ha...</a>	●
INTERNET SOURCE		
13.	<b>0.25%</b> jurnal.stibsa.ac.id <a href="https://jurnal.stibsa.ac.id/index.php/jbma/article/download/197/195/1019">https://jurnal.stibsa.ac.id/index.php/jbma/article/download/197/195/1019</a>	●
INTERNET SOURCE		
14.	<b>0.24%</b> journal.unimma.ac.id <a href="https://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/download/7498/364...">https://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/download/7498/364...</a>	●
INTERNET SOURCE		
15.	<b>0.24%</b> repositori.uma.ac.id <a href="https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/25915/1/208320059%20...">https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/25915/1/208320059%20...</a>	●
INTERNET SOURCE		
16.	<b>0.24%</b> stiealwashliyahsibolga.ac.id <a href="https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesya/article/download/10..">https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesya/article/download/10..</a>	●
INTERNET SOURCE		
17.	<b>0.24%</b> ojs.unud.ac.id <a href="https://ojs.unud.ac.id/index.php/manajemen/article/download/EJMUNUD.2022...">https://ojs.unud.ac.id/index.php/manajemen/article/download/EJMUNUD.2022...</a>	●
INTERNET SOURCE		
18.	<b>0.22%</b> greenpub.org <a href="https://greenpub.org/JIM/article/download/65/68/287">https://greenpub.org/JIM/article/download/65/68/287</a>	●
INTERNET SOURCE		
19.	<b>0.22%</b> repository.unja.ac.id <a href="https://repository.unja.ac.id/68645/2/BAB%20I.pdf">https://repository.unja.ac.id/68645/2/BAB%20I.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
20.	<b>0.19%</b> jurnal.stiq-amuntai.ac.id <a href="https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/viewFile/4375/1994">https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/viewFile/4375/1994</a>	●



REPORT #27515249

INTERNET SOURCE		
21. 0.19%	repository.uksw.edu <a href="https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5800/2/PROS_Mulanto%20Sa..">https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5800/2/PROS_Mulanto%20Sa..</a>	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.17%	core.ac.uk <a href="https://core.ac.uk/download/pdf/231310377.pdf">https://core.ac.uk/download/pdf/231310377.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.17%	voffice.co.id <a href="https://voffice.co.id/blog/inovasi-produk-dan-layanan-kunci-kesuksesan-dalam...">https://voffice.co.id/blog/inovasi-produk-dan-layanan-kunci-kesuksesan-dalam...</a>	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.16%	journal.staittd.ac.id <a href="https://journal.staittd.ac.id/index.php/ai/article/download/179/165/562">https://journal.staittd.ac.id/index.php/ai/article/download/179/165/562</a>	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.16%	journal.fkpt.org <a href="https://journal.fkpt.org/index.php/JAMEK/article/download/2036/893">https://journal.fkpt.org/index.php/JAMEK/article/download/2036/893</a>	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.15%	journal.unita.ac.id <a href="https://journal.unita.ac.id/index.php/PENGABDIAN/article/download/1000/634">https://journal.unita.ac.id/index.php/PENGABDIAN/article/download/1000/634</a>	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.13%	jurnal.ittc.web.id <a href="https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/article/download/1368/1230">https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/article/download/1368/1230</a>	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.13%	repository.unja.ac.id <a href="https://repository.unja.ac.id/74515/2/BAB%20I.pdf">https://repository.unja.ac.id/74515/2/BAB%20I.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.11%	scholar.unand.ac.id <a href="http://scholar.unand.ac.id/476755/10/BAB%20I%20%28Pendahuluan%29.pdf">http://scholar.unand.ac.id/476755/10/BAB%20I%20%28Pendahuluan%29.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.1%	www.unisbank.ac.id <a href="https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/8605/3375">https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/8605/3375</a>	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.08%	jurnal.untirta.ac.id <a href="https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTE/article/download/4318/3083">https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTE/article/download/4318/3083</a>	●



REPORT #27515249

INTERNET SOURCE

32. **0.07%** [ejournal.winayamukti.ac.id](http://ejournal.winayamukti.ac.id)

<http://ejournal.winayamukti.ac.id/index.php/Organum/article/download/147/48>

INTERNET SOURCE

33. **0.02%** [repository.unsri.ac.id](http://repository.unsri.ac.id)

[http://repository.unsri.ac.id/167963/4/RAMA\\_54201\\_05011282126102\\_00280759...](http://repository.unsri.ac.id/167963/4/RAMA_54201_05011282126102_00280759...)

## QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **6.46%** [eprints.upj.ac.id](https://eprints.upj.ac.id)

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9800/10/10.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

2. **0.64%** [kc.umn.ac.id](https://kc.umn.ac.id)

[https://kc.umn.ac.id/id/eprint/24007/12/BAB\\_III.pdf](https://kc.umn.ac.id/id/eprint/24007/12/BAB_III.pdf)

INTERNET SOURCE

3. **0.41%** [eprint.stieww.ac.id](http://eprint.stieww.ac.id)

<http://eprint.stieww.ac.id/1250/1/DWI%20NOVITASARI.pdf>

INTERNET SOURCE

4. **0.32%** [repository.stei.ac.id](http://repository.stei.ac.id)

[http://repository.stei.ac.id/8420/4/SKRIPSI\\_UMMU%20AFIFAH\\_21180500467%20..](http://repository.stei.ac.id/8420/4/SKRIPSI_UMMU%20AFIFAH_21180500467%20..)

INTERNET SOURCE

5. **0.29%** [repository.mediapenerbitindonesia.com](http://repository.mediapenerbitindonesia.com)

<http://repository.mediapenerbitindonesia.com/423/1/K%20227%20-%28FINISH...>

INTERNET SOURCE

6. **0.27%** [jurnal.umsu.ac.id](https://jurnal.umsu.ac.id)

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis/article/download/16448/10255>

INTERNET SOURCE

7. **0.25%** [repo.darmajaya.ac.id](http://repo.darmajaya.ac.id)

<http://repo.darmajaya.ac.id/5905/9/Bab%20IV%20Skripsi.pdf>

INTERNET SOURCE

8. **0.25%** [repository.unissula.ac.id](http://repository.unissula.ac.id)

[http://repository.unissula.ac.id/37078/1/Magister%20Manajemen\\_20402300118...](http://repository.unissula.ac.id/37078/1/Magister%20Manajemen_20402300118...)



REPORT #27515249

INTERNET SOURCE

9. **0.22%** [jurnal.minartis.com](https://jurnal.minartis.com)

<https://jurnal.minartis.com/index.php/jemb/article/download/1593/1406/4636>

INTERNET SOURCE

10. **0.22%** [digitallib.iainkendari.ac.id](https://digitallib.iainkendari.ac.id)

<https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/2258/4/4%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

11. **0.21%** [repository.unama.ac.id](http://repository.unama.ac.id)

<http://repository.unama.ac.id/878/5/BAB%205.pdf>

INTERNET SOURCE

12. **0.21%** [eprints.ums.ac.id](https://eprints.ums.ac.id)

<https://eprints.ums.ac.id/113020/10/Naskah%20Publikasi%20Final%20Wegig.pdf>

INTERNET SOURCE

13. **0.21%** [journal.umy.ac.id](https://journal.umy.ac.id)

<https://journal.umy.ac.id/index.php/rab/article/download/26199/11386/95384>

INTERNET SOURCE

14. **0.19%** [jurnal.stibsa.ac.id](https://jurnal.stibsa.ac.id)

<https://jurnal.stibsa.ac.id/index.php/jbma/article/download/197/195/1019>

INTERNET SOURCE

15. **0.19%** [jipp.unram.ac.id](https://jipp.unram.ac.id)

<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/download/3057/1692/16727>

INTERNET SOURCE

16. **0.18%** [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

[http://repository.upi.edu/129451/5/S\\_MULTI\\_2006839\\_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/129451/5/S_MULTI_2006839_Chapter3.pdf)

INTERNET SOURCE

17. **0.18%** [digilib.itb.ac.id](https://digilib.itb.ac.id)

<https://digilib.itb.ac.id/assets/files/2024/QkFCIFYucGRm66.pdf>

INTERNET SOURCE

18. **0.17%** [journal.ikopin.ac.id](https://journal.ikopin.ac.id)

<https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/download/2565/2257/12...>

INTERNET SOURCE

19. **0.17%** [digilibadmin.unismuh.ac.id](https://digilibadmin.unismuh.ac.id)

[https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8474-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8474-Full_Text.pdf)



REPORT #27515249

INTERNET SOURCE

20. **0.16%** journal.lppmpelitabangsa.id  
<https://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/ekomabis/article/download/865...>

INTERNET SOURCE

21. **0.13%** jurnal.unismuhpalu.ac.id  
<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/download/5594/4087/>

INTERNET SOURCE

22. **0.13%** jurnal.arkainstitute.co.id  
<https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/download/604/1103>

INTERNET SOURCE

23. **0.13%** jurnal.istaz.ac.id  
<https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/Allqtishod/article/download/1612/450/4340>

INTERNET SOURCE

24. **0.13%** eprints.upj.ac.id  
<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8762/11/BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

25. **0.13%** repository.mediapenerbitindonesia.com  
[http://repository.mediapenerbitindonesia.com/223/1/T%20297%20-%20Buku%](http://repository.mediapenerbitindonesia.com/223/1/T%20297%20-%20Buku%...)

INTERNET SOURCE

26. **0.11%** repository.upi.edu  
[http://repository.upi.edu/47782/5/S\\_PSPI\\_1404755\\_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/47782/5/S_PSPI_1404755_Chapter3.pdf)

INTERNET SOURCE

27. **0.11%** ejournal.goacademica.com  
<https://ejournal.goacademica.com/index.php/japp/article/download/907/718>

INTERNET SOURCE

28. **0.1%** online-journal.unja.ac.id  
<https://online-journal.unja.ac.id/mankeu/article/download/40094/20282/127319>

INTERNET SOURCE

29. **0.09%** stkiprokania.ac.id  
<https://stkiprokania.ac.id/e-jurnal/index.php/jpr/article/download/1066/506/>

INTERNET SOURCE

30. **0.09%** jurnal.mediaakademik.com  
<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/1090/943/3..>



REPORT #27515249

INTERNET SOURCE

31. **0.09%** eprints.ummetro.ac.id  
<https://eprints.ummetro.ac.id/802/4/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

32. **0.09%** mindthegraph.com  
<https://mindthegraph.com/blog/id/membangun-dalam-penelitian/>

INTERNET SOURCE

33. **0.08%** core.ac.uk  
<https://core.ac.uk/download/pdf/335075092.pdf>

INTERNET SOURCE

34. **0.08%** www.liputan6.com  
<https://www.liputan6.com/feeds/read/5904367/tujuan-pengembangan-produk-...>

INTERNET SOURCE

35. **0.08%** eprints.upj.ac.id  
<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6197/11/BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

36. **0.07%** eprints.upj.ac.id  
<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7605/10/BAB%203.pdf>

INTERNET SOURCE

37. **0.07%** dspace.uc.ac.id  
<https://dspace.uc.ac.id/bitstream/handle/123456789/7993/Content7993.pdf?seq..>

INTERNET SOURCE

38. **0.06%** journal.laaroiba.com  
<https://journal.laaroiba.com/index.php/alkharaj/article/download/5357/4027/>

INTERNET SOURCE

39. **0.05%** www.statistikian.com  
<https://www.statistikian.com/2021/04/inner-model-pls-sem-smart-pls.html>

INTERNET SOURCE

40. **0.04%** eprints.upj.ac.id  
<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8892/11/BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

41. **0.04%** repository.ub.ac.id  
<https://repository.ub.ac.id/5362/6/Fiqri%20Taufik%20Pratama.pdf>



REPORT #27515249

INTERNET SOURCE

**42. 0.02%** repository.upi.edu

[http://repository.upi.edu/83349/4/T\\_PEKO\\_1806312\\_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/83349/4/T_PEKO_1806312_Chapter3.pdf)

INTERNET SOURCE

**43. 0.02%** www.unisbank.ac.id

<https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/8605/3375>